

VOLUME 3, NOMOR 1,
MARET 2026

E ISSN: 3063-3788

JURNAL AT-TANBIH

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
MAGETAN



Ketua Penyunting

Kholis Ali Mahmudi

Penyunting Eksekutif

Muhammad Hamid Bastomi

Penyunting Pelaksana

Sandrotua Bali (National Tsing Hua University, Taiwan)

Muhammad Faiq Hirzullah (Universitas Nahdlatul Ulama', Surakarta)

Kholilurrahman (Universitas Al-Ahqaf, Mukalla, Yaman)

Support IT

Zaenal Arifin

Jurnal At-Tanbih: Jurnal Pendidikan Agama Islam merupakan jurnal ilmiah yang dikelola oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, yang terbit sejak Maret tahun 2024.

Jurnal At-Tanbih terbit dua kali dalam satu tahun (Maret dan November). Jurnal ini menerbitkan artikel dengan fokus pada isu-isu akademik pendidikan agama Islam.

Alamat Redaksi

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, Jl. Raya Maospati – Ngawi, Baluk Karangrejo Magetan Tlp. (0351)865879, Fax (0351) 8658880, e-mail: info@staimmgt.ac.id

Journal Website

<https://www.ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/tanbih>

DAFTAR ISI

Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur

Wasilah Humaira, Hilmiyah, Trinitas Rebecca Annabella, Ni Luh Dila Addelia, Gresy Frida Purnama..... 1-14

Pemikiran Syekh Yusuf Al-Maqassari Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan Islam Kontemporer

Muhammad Faiq Hirzulloh, Kholis Ali Mahmudi 15-32

Konsep Manusia Sebagai Makhluk Ditinjau dari Perspektif Tafsir Al-Quran

Muhtad Hafidz Ridlo Abdillah, Muhammad Rizky Saputra, Yeni Santoso 33-42

Paradigm Shift In Learning At Madrasah Diniyah: Challenges For Gen Z Teachers Facing Gen Alpha Students

Hafshoh Aulia Makarim 43-59

Evaluasi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Lembaga Pendidikan Di SMP Swasta Di Kabupaten Magetan

Hernik Khoirun Nisak, Samuji 60-66

PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI TK NEGERI PEMBINA BANJARMASIN TIMUR

¹Wasilah Humaira, ²Hilmiyah, ³Trinitas Rebecca Annabella, ⁴Ni Luh Dila Addelia, ⁵Gresy Frida Purnama

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Lambung Mangkurat

¹wasilahhumaira114@gmail.com, ²hilmiyah382@gmail.com, ³trinitasra5@gmail.com,
⁴adeliadilla88@gmail.com, ⁵gresyfrid@gmail.com.

Abstract

This study aims to determine the role of a Child-Friendly School (CFS) environment in shaping the character of children at the Pembina Banjarmasin Timur State Kindergarten. The research method used is a qualitative approach with a case study and data triangulation analysis. The research subjects include educators, educational staff, and early childhood children. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of a child-friendly school environment played an important role in (1) implementing child-friendly learning processes, (2) training educators and educational staff, (3) providing supportive infrastructure, (4) increasing children's active participation in learning activities, and (5) strengthening communication between parents and community institutions. SRA also contributes to the formation of positive character traits in children, such as independence, discipline, and responsibility, and has a positive impact on academic aspects in the form of increased motivation and learning achievement. Thus, the implementation of Child-Friendly Schools can shape noble character through collaboration between schools, families, and the community.

Keywords: *Child-Friendly Schools, Role Of The School Environment, Character Building.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lingkungan Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam pembentukan karakter anak di TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan analisis triangulasi data. Subjek penelitian meliputi pendidik, tenaga kependidikan, dan anak usia dini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan lingkungan sekolah ramah anak berperan penting dalam (1) Pelaksanaan proses pembelajaran

yang ramah anak, (2) Membentuk pendidik dan tenaga pendidik terlatih, (3) dapat membantu dalam menyediakan sarana prasarana yang mendukung, (4) Meningkatkan partisipasi aktif anak pada kegiatan belajar, (5) serta memperkuat komunikasi antara orang tua, lembaga masyarakat. SRA juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif anak, seperti kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab, serta memberikan dampak positif terhadap aspek akademik berupa peningkatan motivasi dan prestasi belajar. Dengan demikian, penerapan Sekolah Ramah Anak mampu membentuk karakter yang berakhlak mulia melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak, Peran Lingkungan Sekolah, Pembentukan Karakter.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Susanto 2021). Menurut (Basori 2024) pendidik memiliki tugas yang sangat kompleks dalam menghadapi anak yang masih dalam usia muda, pendidik tidaklah mudah karena anak belajar dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya, sebelum meminta anak untuk berperilaku moral yang baik, terlebih dahulu sebaiknya pendidik memiliki perilaku positif yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak. Menurut (Rahmi 2021) Taman kanak-kanak (TK) adalah lembaga pendidikan prasekolah yang dapat membantu mengembangkan potensi siswa dengan sebaik-baiknya. Taman Kanak-kanak juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak untuk membentuk pribadi yang berkarakter.

Menurut (Irhamna and Purnama 2022) berpendapat bahwa pembentukan karakter anak dalam lingkungan sekolah sangat diperhatikan dimana pendidik harus menunjukkan pribadi ramah, positif, dan terintegrasi sesuai dengan tujuan pendidikan. Lingkungan sekolah juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui berbagai kegiatan, seperti kerja sama dalam kelompok, kegiatan kebersihan, serta pembiasaan berperilaku sopan dan disiplin. Dengan adanya aturan yang jelas dan penerapan kedisiplinan yang konsisten, anak belajar untuk bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang akan membuat anak merasa dihargai sehingga tumbuh rasa percaya diri dan empati terhadap sesama. Melalui cara ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk

belajar pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab (Dewi 2025). Sekolah yang ramah anak merupakan institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain dan bersenang, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan. Sekolah Ramah Anak juga dapat menjamin terpenuhinya hak-hak dan potensi anak untuk terus berkembang. Memberdayakan potensi anak, sekolah tentunya harus memprogramkan segala sesuatunya yang menyebabkan potensi anak tumbuh dan berkembang. Menurut (Jumakir 2024) Konsekuensi menciptakan Sekolah Ramah Anak tidaklah mudah, karena sekolah di samping harus menciptakan program sekolah yang memadai. Sekolah juga harus menciptakan lingkungan yang edukatif untuk mencapai status sebagai Sekolah Ramah Anak, sekolah harus dapat menjamin mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut.

Menurut pandangan (Çobanoğlu et al., 2018) dalam (Rosida, Jannah and Malaikosa 2024) Sekolah ramah anak memiliki keunggulan dalam menyeimbangkan perlakuan terhadap anak dengan berbagai macam perbedaan. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks pendidikan yang semakin beragam, dimana anak-anak datang dari latar belakang, budaya, dan kemampuan yang berbeda-beda. Keunggulan utama dari Sekolah Ramah Anak adalah kemampuannya untuk menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai dan merayakan perbedaan. Ini termasuk perbedaan dalam hal etnis, agama, gender, kemampuan fisik dan mental, serta latar belakang sosial-ekonomi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman, Sekolah Ramah Anak dapat membantu mengurangi diskriminasi dan stereotip, serta meningkatkan rasa saling menghormati dan solidaritas di antara siswa. Upaya ini menciptakan sekolah ramah anak menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, pendidik, orang tua, dan seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan.

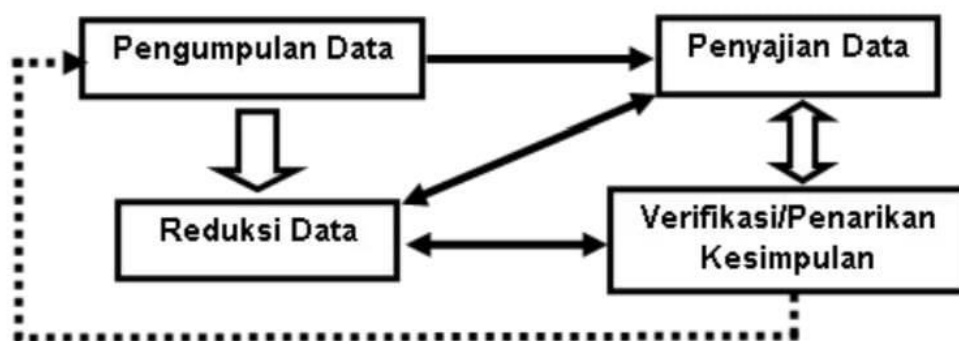
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang meneliti fenomena dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Data dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi, dianalisis secara induktif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini membantu peneliti memahami interaksi antara manusia, objek, dan institusi dalam konteks tertentu (Safarudin, et al. 2023). Penelitian kualitatif bertumpu pada analisis dan interpretasi pengalaman sosial berdasarkan perspektif partisipan. Creswell (2009) dalam (Dzogovic and Bajrami 2023) menegaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan konteks secara mendalam serta mengembangkan pemahaman baru tentang fenomena sosial. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur, yang beralamat di Kelurahan Banua Anyar, Jalan Pangeran Hidayatullah Lingkar dalam Utara No. 47, RT 05 RW 01, sebagai lokasi pengumpulan data utama. Lingkungan sekolah yang alami dan kegiatan belajar sehari-hari di lokasi ini menjadi sumber informasi utama untuk memahami penerapan proses pembelajaran dan interaksi sosial secara autentik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati fenomena dan perilaku secara langsung tanpa intervensi peneliti. Proses pengamatan dilakukan secara sistematis sesuai dengan pandangan Margono (2004) dalam (Nasution, Nurbaiti and Arfannudin 2021), yang menyatakan bahwa observasi mencakup proses melihat, mendengar, dan merasakan fakta empiris di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memahami secara langsung dinamika kegiatan pembelajaran di TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pengalaman, pemahaman, dan perspektif pendidik maupun pihak sekolah. Wawancara dipilih karena mampu memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menelusuri isu-isu yang lebih kompleks dan personal sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan akurat. Teknik ini sangat relevan terutama dalam penelitian yang bertujuan memahami pengalaman individu (Romdona, Junista and Gunawan 2025). Dengan memadukan observasi dan wawancara, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait fenomena yang dikaji.

Menurut (Rosida, Jannah and Malaikosa 2024) dalam konteks ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dengan rinci dan jelas. Pemilihan pendekatan

kualitatif dilakukan karena spesifikasi subjek penelitian dan untuk memperoleh informasi yang mendalam serta mencakup realitas sosial. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut (Rosida, Jannah and Malaikosa 2024) teknik analisis data meliputi tiga langkah utama: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Proses analisis data ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.



Gambar 1 Triangulasi Data

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang ramah anak

Pelaksanaan pembelajaran ramah anak di TK Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Timur menekankan keaktifan, kreativitas, dan keamanan anak. Pendidik menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PJBL) untuk mendorong anak mengamati, memecahkan masalah, serta mengembangkan imajinasi melalui kegiatan praktis seperti membuat proyek makanan. Pendidik memastikan semua bahan ajar aman, bebas dari konten yang membahayakan, serta mengawasi aktivitas fisik yang berisiko. Kegiatan pembelajaran diarahkan agar anak menjadi lebih kreatif dan peduli lingkungan, misalnya melalui praktik langsung membersihkan sampah dan menyiram tanaman, termasuk kegiatan di luar ruangan. Pendidik juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, adil, dan bebas diskriminasi, dengan memberikan perlakuan yang sama antara anak laki-laki dan perempuan.

Lingkungan sekolah yang ramah, aman, dan menyenangkan, didukung keterlibatan orang tua, berperan penting dalam membentuk karakter anak, menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, empati, dan kemampuan bersosialisasi. Sinergi antara pendidik, lingkungan sekolah, dan orang tua menjadi kunci utama keberhasilan

pembelajaran ramah anak di TK ini. Pendidik memberikan teguran terhadap perilaku negatif yang dibawa dari rumah, tetapi dilakukan secara tidak kejam, dengan pendekatan yang menekankan pembelajaran perilaku baik dan bimbingan positif, sehingga anak dapat belajar berperilaku yang tepat dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan (Rahmadani and Malik 2024) program Sekolah Ramah Anak (SRA) di KB Al Mardhiyyah 3 Samarinda bahwa program sekolah ramah anak telah berjalan dengan baik dan mencerminkan komitmen sekolah dalam mendukung pengasuhan positif. Program ini diterapkan melalui pengelolaan lingkungan fisik yang aman dan nyaman, penerapan pengasuhan positif oleh pendidik, pembelajaran berbasis bermain, pelaksanaan program *parenting* untuk melibatkan orang tua, serta penguatan budaya anti-kekerasan di lingkungan sekolah. Penerapan SRA terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang ramah anak, mendorong tumbuh kembang anak secara holistik, serta memperkuat kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sejalan dengan hal ini bahwa sekolah ramah anak memberikan stimulasi yang penting bagi anak karena menunjang perkembangan anak dari sejak usia dini, selain itu penerapan melalui metode juga mempengaruhi proses pembelajaran anak sehingga anak lebih aktif dan merasa pembelajaran menyenangkan sehingga dalam penerapan ramah anak menjadikan anak peduli dengan pembelajaran yang di dapatkan, dan mampu menghargai orang di sekitar mereka terutama pendidik dan teman-teman di lingkungan sekolah.

2. Pendidik dan Tenaga Pendidikan Terlatih Hak-Hak Anak

Penerapan pembelajaran ramah anak, pendidik juga berperan aktif dalam mengenali dan mendampingi anak yang membutuhkan perhatian khusus. Pendidik bersama orang tua bekerja sama mencari solusi terhadap permasalahan anak, seperti kesulitan berinteraksi atau kecenderungan menyendiri. Pendekatan penuh empati ini membuat anak merasa diterima dan dihargai. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ansari, Barsihanor and Nirmala 2021) yang menunjukkan bahwa peran pendidik pendamping khusus meliputi sebagai motivator, fasilitator, mediator, pembimbing, dan pendamping bagi anak yang membutuhkan perhatian lebih, sehingga anak dapat berkembang secara emosional dan sosial dengan lebih baik. Pendidik menanamkan nilai moral dan religius dalam kegiatan sehari-hari, seperti membiasakan berdoa, berkata sopan, dan saling menolong. Pembiasaan ini menumbuhkan karakter religius, jujur, sopan, dan bertanggung jawab dalam diri anak.

Hal ini diperkuat oleh penelitian (Shelomita and Sartika 2025) yang menjelaskan bahwa strategi pendidik dalam menumbuhkan nilai religius pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan rutin, keteladanan pendidik, serta kolaborasi dengan orang tua dalam kegiatan harian anak.

Lingkungan Sekolah Ramah Anak di TK Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Timur berperan besar dalam membentuk karakter positif anak melalui pembelajaran yang menekankan hak, rasa aman, dan kenyamanan belajar. Pendidik memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi sesuai imajinasi tanpa batasan, serta menanamkan nilai saling menghargai dan adil dalam setiap kegiatan. Anak diajarkan untuk tidak mengejek atau menertawakan teman yang berbeda, dan setiap anak diperlakukan sama tanpa memandang latar belakang. Hal ini menumbuhkan karakter percaya diri, toleransi, dan saling menghargai sejak dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Na'imah, Widyasari and Herdian 2020) yang menyatakan bahwa sekolah ramah anak berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter anak usia dini melalui lingkungan belajar yang aman, bersih, sehat, serta menghargai hak-hak anak. Sekolah yang menciptakan suasana pembelajaran tanpa tekanan dan diskriminasi membantu anak menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sejak dini.

Kegiatan sosialisasi kepada pendidik mengenai Sekolah Ramah Anak dilakukan setiap 2 kali setahun sebagai bentuk upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai hak-hak anak. Pendidik diberikan pemahaman mengenai pentingnya membangun budaya sekolah yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, serta menjunjung tinggi nilai empati dan toleransi. Sosialisasi membangun tanggung jawab pendidik dalam memenuhi hak anak. Upaya tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Retnasari and Istianah 2022) yang menegaskan bahwa sekolah merupakan rumah kedua bagi anak. Adanya rasa tanggung jawab dari kepala sekolah dan pendidik dalam menjamin terpenuhinya hak anak di sekolah. Dengan adanya tanggung jawab tersebut diharapkan hak-hak anak akan terjamin dan terpenuhi dengan baik.

Sekolah juga memiliki sistem perlindungan terhadap hak anak dengan mekanisme pelaporan dan penanganan apabila terjadi pelanggaran. Kepala Sekolah, pendidik, dan orang tua bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara yang bijak agar anak tetap merasa aman. Selain pendidik, tenaga kependidikan lain seperti satpam, petugas kebersihan, dan staf tata usaha turut berperan menjaga keamanan dan kenyamanan anak di

lingkungan sekolah. Keterlibatan semua pihak tersebut menciptakan suasana yang disiplin, peduli, dan bertanggung jawab, sehingga menjadi contoh nyata dalam membangun karakter positif anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mansir 2022) juga menegaskan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam perlindungan dan pencegahan pelanggaran hak anak dengan membangun sistem pelaporan dan penanganan yang efektif. Lingkungan sekolah yang aman dan penuh perhatian membuat anak merasa terlindungi dan bebas dari kekerasan verbal maupun nonverbal.

3. Sarana dan Prasarana Sekolah Ramah Anak (SRA)

Sarana dan prasarana di TK Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Timur menjadi aspek penting dalam mendukung pelaksanaan Sekolah Ramah Anak (SRA). Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Timur telah dicanangkan dan dinilai langsung oleh pihak pusat. Penetapan sekolah ini sebagai satuan pendidikan ramah anak didasarkan pada kondisi lingkungan yang aman, tertata, dan mendukung kegiatan belajar anak. Lingkungan fisik sekolah dirancang agar anak terlindung dari potensi bahaya, misalnya dengan adanya pagar pembatas yang menjauhkan area bermain dari jalan raya, serta ruang belajar yang luas dan nyaman. Upaya tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Tusriyanto 2020) yang menegaskan bahwa kebutuhan dasar anak-anak dalam berperilaku dalam sebuah lingkungan fisik berbeda dengan orang dewasa sehingga dalam sebuah lingkungan fisik pada suatu RA, dibutuhkan perlakuan yang sesuai dengan anak.

Lingkungan fisik sekolah dirancang agar aman, nyaman, dan mendukung tumbuhnya karakter positif pada diri anak. Sarana dan prasarana di TK Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Timur berperan strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA). Menurut Johnston et al. (2022) dalam (Asri, Malaikosa and Jannah 2024), Lingkungan kelas merupakan komponen penting bagi keberhasilan siswa. Proses pembelajaran di kelas TK harus mendukung kebutuhan jasmani dan rohani anak. Fasilitas yang tersedia tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter anak. Keberadaan pojok baca di setiap kelas mendorong kebiasaan membaca sejak dini dan menanamkan nilai disiplin serta rasa ingin tahu. Kegiatan membaca dilakukan secara rutin saat jam istirahat atau sebelum pembelajaran dimulai, yang membantu menumbuhkan karakter gemar membaca, disiplin, dan rasa ingin tahu anak.

Sekolah juga menyediakan area hijau dan ruang terbuka memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, sekaligus mengajarkan anak tentang kepedulian terhadap alam dan tanggung jawab pribadi. Dalam hal ini menurut Zonita Rahmi & Marlina, (2024) dalam (Asri, Malaikosa and Jannah 2024), Sekolah Ramah Anak mempunyai kriteria kondisi lingkungan yang aman, bersih, sehat, peduli lingkungan serta mampu menjamin, memenuhi dan menghargai hak-hak anak juga melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya. Lingkungan yang asri dan penuh pepohonan menciptakan suasana belajar yang segar dan menyenangkan, sekaligus menanamkan nilai peduli lingkungan dan tanggung jawab. Sementara itu, area bermain luar dan dalam kelas dilengkapi berbagai mainan edukatif seperti ayunan, perosotan, dan jungkat-jungkit yang dirancang aman, sehingga anak dapat bermain bebas dan belajar bersosialisasi, bekerja sama, serta mengembangkan rasa percaya diri. Fasilitas bermain yang aman dan edukatif membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, kerja sama, serta kepercayaan diri.

Semua sarana ini dirancang dengan memperhatikan aspek keselamatan, kenyamanan, dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Pemeliharaan fasilitas dilakukan secara partisipatif antara pihak sekolah, pendidik, orang tua, dan siswa, sehingga tercipta budaya gotong royong dan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan sekolah. Selain memperhatikan ketersediaan fisik, sekolah juga berkomitmen memastikan bahwa seluruh alat peraga dan media pembelajaran bersifat inklusif, menyesuaikan dengan perbedaan karakter dan kemampuan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Asri, Malaikosa and Jannah 2024), *Kelas Ramah Anak di Pendidikan Anak Usia Dini* karya Lailatul Nur Asri, Yes Matheos Lasarus Malaikosa, dan menekankan pentingnya penerapan kelas ramah anak sebagai bentuk nyata dari Sekolah Ramah Anak (SRA) di lingkungan TK. Kelas ramah anak berfungsi menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, terdapat enam komponen utama dalam pembentukan kelas ramah anak, yaitu kebijakan sekolah yang ramah anak, pelaksanaan kurikulum berbasis hak anak, pendidik yang memahami hak-hak anak, sarana dan prasarana yang aman dan sesuai karakteristik anak, keterlibatan aktif anak dalam kegiatan kelas, serta partisipasi orang tua dan masyarakat Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana bukan hanya soal fasilitas, tetapi juga tentang mewujudkan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan menjamin kenyamanan anak

Pemeliharaan sarana dan prasarana dilakukan melalui kolaborasi antara sekolah, pendidik, siswa, dan orang tua. Sekolah memastikan seluruh alat peraga dan media pembelajaran bersifat inklusif dan ramah anak, disesuaikan dengan usia serta kebutuhan individu anak. Dengan demikian, sarana dan prasarana di TK Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Timur tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga menjadi media efektif dalam membentuk karakter peduli, mandiri, dan menghargai perbedaan sesuai prinsip Sekolah Ramah Anak.

4. Partisipasi Anak

Pelaksanaan proses belajar ramah anak di kelas sehari-hari di TK Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Timur berlangsung dengan penuh perhatian terhadap kenyamanan dan kebebasan anak dalam berekspresi. Setiap anak diberikan kesempatan untuk beraktivitas sesuai dengan arahan pendidik tanpa tekanan atau paksaan. Pendidik berperan sebagai pendamping yang membimbing, bukan mendikte, sehingga anak merasa aman dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar. Suasana kelas dibuat menyenangkan dan interaktif agar anak belajar dengan gembira, melalui kegiatan yang sesuai dengan usia dan minat mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Sekolah Ramah Anak yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan bermain, sehingga anak mampu mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian sejak dini.

Sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk pengembangan diri anak di luar pembelajaran utama. Kegiatan ini menjadi wadah bagi anak untuk menyalurkan energi dan emosi secara positif melalui aktivitas yang bermakna. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, sekolah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak secara seimbang. Kegiatan ekstrakurikuler seperti tari, karate, dan tahfiz menjadi bagian penting dalam mendukung penerapan SRA di lembaga tersebut. Setiap kegiatan dilaksanakan dengan jadwal yang teratur dan bersifat sukarela agar anak dapat memilih sesuai minatnya. Melalui kegiatan ini, anak belajar mengembangkan potensi diri, kedisiplinan, kerja sama, dan rasa percaya diri dalam suasana yang positif. Pendidik dan pendamping berperan penting dalam membimbing anak agar kegiatan berjalan dengan aman dan menyenangkan tanpa adanya tekanan maupun paksaan.

Pendidik menerapkan pendekatan non-kekerasan dengan menegur secara lembut namun tegas serta memberikan penjelasan atas kesalahan yang dilakukan anak. Setiap

kejadian yang berulang dicatat dalam buku catatan anak sebagai bahan komunikasi dengan orang tua, mencerminkan prinsip perlindungan anak dari kekerasan dan diskriminasi. Anak dilibatkan dalam penyusunan tata tertib sekolah dan kelas untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Melalui pelibatan ini, anak belajar memahami konsekuensi dari tindakannya serta merasa dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah. Pendidik juga memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Anak diajak berdiskusi, bermain peran, dan berkreasi melalui kegiatan proyek yang menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian (Na'imah, Widyasari and Herdian 2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan prinsip ramah anak seperti non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, serta partisipasi anak secara aktif sangat berperan dalam membentuk karakter seperti tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan rasa percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Kustiarini, Rusilowati and Isdaryanti 2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan ramah anak berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan memiliki empati. Lingkungan sekolah yang inklusif, metode pembelajaran yang partisipatif, serta keterlibatan aktif orang tua dan komunitas merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan ramah anak.

5. Partisipasi Orang Tua, Lembaga Masyarakat

Bentuk komunikasi dan keterlibatan antara sekolah, orang tua, serta komite di TK Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Timur dilakukan secara terbuka melalui rapat dan pemberitahuan resmi. Setiap kegiatan sekolah dibahas bersama agar orang tua dapat berpartisipasi aktif, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan kegiatan. Pola komunikasi ini mencerminkan kerja sama yang harmonis antara pendidik dan orang tua dalam mendukung pengembangan karakter anak melalui pendekatan yang partisipatif dan musyawarah. Komunikasi antara pendidik dan orang tua di sekolah ini terjalin dengan baik melalui grup komunikasi daring (*WhatsApp*). Setiap permasalahan yang muncul dapat segera didiskusikan secara terbuka dan diselesaikan secara kolaboratif. Bentuk komunikasi ini berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap kesalahpahaman dan potensi kekerasan di lingkungan sekolah.

Sekolah menjalin kolaborasi positif dengan masyarakat dan lembaga terkait. Masyarakat sekitar membantu menjaga keamanan anak saat kegiatan luar kelas, sementara

Puskesmas rutin melakukan pemeriksaan kesehatan, dan Dinas Pertanian memberikan bantuan tanaman untuk mendukung pembelajaran berbasis lingkungan. Sekolah juga bekerja sama dengan Dinas Pendidikan serta berencana melibatkan Dinas Pemadam Kebakaran untuk edukasi keselamatan. Bentuk sinergi lintas sektor ini memperkuat penerapan prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) yang menekankan perlindungan dan kenyamanan bagi peserta didik. Dukungan masyarakat dan lembaga pemerintah memperlihatkan kepedulian terhadap tumbuh kembang anak serta memperkuat nilai kebersamaan dalam pendidikan. Namun, dalam penerapan kolaborasi dengan berbagai pihak ini, sekolah juga menghadapi beberapa tantangan.

Sekolah tetap berkomitmen melibatkan semua pihak dalam mendukung program pendidikan yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga terkait menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter anak yang mandiri, empatik, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Azahra, Oktaviani and Rachman 2024) yang menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan karakter, bahwa pendidikan karakter akan berhasil apabila seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan anak berkolaborasi secara harmonis dan konsisten.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK Negeri Pembina Banjarmasin Timur memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter positif anak usia dini. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh dengan rasa percaya diri, mandiri, disiplin, serta memiliki empati dan tanggung jawab terhadap sesama. Pendidik berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui pembelajaran yang menyenangkan, tanpa kekerasan, dan menghargai perbedaan.

Sinergi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi sekolah ramah anak. Kolaborasi ini memastikan setiap anak mendapatkan perlindungan, perhatian, dan dukungan yang dibutuhkan untuk berkembang secara optimal, baik dari aspek akademik maupun karakter. Fasilitas sekolah yang aman dan edukatif turut mendukung pembelajaran aktif serta pembiasaan perilaku positif. Dengan demikian, Sekolah Ramah Anak bukan hanya sarana pendidikan formal, tetapi juga wadah pembentukan karakter yang berakhlak mulia.

Referensi

- Ansari, Muhammad Iqbal, Barsihanor, and Nirmala. 2021. "Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin." *Jurnal Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6 (1). doi:<http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i1.418>.
- Asri, Lailatul Nur, Yes Matheos Lasarus Malaikosa, and Miftakhul Jannah. 2024. "Kelas Ramah Anak di Pendidikan Anak Usia Dini." *PENJUAL: Jurnal Program Studi PGRA* 10 (2). doi: <https://doi.org/10.29062/seling.v10i2.2322>.
- Azahra, Amelia, Gita Suci Oktaviani, and Ichsan Fauzi Rachman. 2024. "Pentingnya Kolaborasi Antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam." *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2 (5). <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/1479>.
- Basori. 2024. "Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak." *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2 (1). doi:<https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.291>.
- Dewi, Rahmah. 2025. "Implementasi Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Cinta Damai Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Pekanbaru." *Diss. UIN SUSKA*. <http://repository.uin-suska.ac.id/89192/>.
- Dzogovic, Suada A, and Vedat Bajrami. 2023. "Qualitative Research Methods In Science And Higher Education." *Journal Human Research in Rehabilitation* 13 (1). doi:<https://doi.org/10.21554/hrr.042318>.
- Irhamna, and Sigit Purnama. 2022. "Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter AnakUsia Dini di PAUD Nurul Ikhlas." *Jurnal Pendidikan Anak* 11 (1). <https://www.academia.edu/download/97006999/17639.pdf>.
- Jumakir. 2024. *Sekolah Ramah Anak*. Medan: UMSU PRESS.
- Kustiarini, Ani Rusilowati, and Barokah Isdaryanti. 2024. "Pendidikan Ramah Anak Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar." *Didaktika Jurnal Kependidikan* 13 (4). doi:<https://doi.org/10.58230/27454312.1213>.
- Mansir, Firman. 2022. "Pendidikan dan Perlindungan Anak di Sekolah: Upaya Perlindungan dan Pencegahan Serta Penanganan di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8 (1). doi:<https://doi.org/10.32332/elementary.v8i1.3370>.

- Na'imah, Tri, Yuki Widyasari, and Herdian. 2020. "Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2). doi:<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>.
- Nasution, Suhailasari, Nurbaiti, and Arfannudin. 2021. *Teks Laporan Hasil Observasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII*. Jawa Barat: Guepedia.
- Rahmadani, Suci, and Lina Revilla Malik. 2024. "Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Untuk Mendukung Pengasuhan Positif Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 9 (3). doi:<https://doi.org/10.21462/educasia.v9i3.268>.
- Rahmi, Siti. 2021. *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Retnasari, Lisa, and Anif Istianah. 2022. "Implementasi hak anak melalui sekolah ramah anak di sekolah dasar." *Jurnal Pelita Pendidikan* 10 (2). doi:<https://doi.org/10.33592/pelita.v23i2.4872>.
- Romdona, Siti, Silvia Senja Junista, and Ahmad Gunawan. 2025. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner." *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3 (1). doi:<https://doi.org/10.61787/taceee75>.
- Rosida, Miftakhul Jannah, and Yes Matheus Lasarus Malaikosa. 2024. "Penerapan Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Karakter Anak Di TK Al Hikmah." *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS(SOSPENDIS)* 2 (2). doi:<https://sospendis.com/index.php/1/article/view/30>.
- Safarudin, Rizal, Zulfamanna Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. 2023. "Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3 (2). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>.
- Shelomita, Kireyna, and Indah Dwi Sartika. 2025. "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Nilai Religius Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Sindoro: Kajian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 17 (7). doi:<https://doi.org/10.99534/dsk3gs13>.
- Susanto, Ahmad. 2021. *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tusriyanto. 2020. "Pengembangan Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini." *RI'AYAH: JURNAL SOSIAL DAN KEAGAMAAN: IAIN Metro Lampung* 5 (1). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/download/2297/1712/7991>.

PEMIKIRAN SYEKH YUSUF AL MAQASSARI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

¹Muhammad Faiq Hirzulloh, ²Kholis Ali Mahmudi

¹Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, ²STAI Ma'arif Magetan

¹pps.faiqmuhammad@gmail.com, ²kholisali@staimmg.ac.id

Abstract

This research aimed to analyze Sheikh Yusuf al-Maqassari's biographies and concepts regarding Islamic education and its relevance in educational contexts. Sheikh contributed to the educational landscape in Indonesia by integrating Islamic principles with public sciences. A hermeneutic methodology was applied alongside qualitative research techniques. Secondary data was utilized, gathered via documentation methods and subjected to content analysis. Sheikh Yusuf al-Maqassari originated from Gowa, South Sulawesi. His early education was exclusively focused on Islam. He pursued further Islamic studies in the Arabian Peninsula with distinguished scholars. He played a pivotal role in the dissemination of Islam and Sufism in Ceylon, South Africa, and Indonesia. Sheikh Yusuf's educational perspectives include key concepts of tasawuf, such as Ihathah Ma'iyah, Wahdat Syuhud, and Insan Kamil. He gave a thorough explanation of the concept of sufism in terms of its implications and pedagogical tenets. A generation of strong faith and tolerance in communal life may be sustained by modern education through Sheikh Yusuf's moral sufism. As seen by the effectiveness of da'wah, Sheikh Yusuf's contribution to Islamic education is an enemy to increase tolerance so that Islam may be seen by the general public as a polite and peaceful religion.

Keywords: *Sheikh Yusuf al-Maqassari's Thought, Islamic Education, Contemporary Education*

Abstrak

Salah satu tokoh Islam Nusantara yang berkontribusi pada pembangunan sistem pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu keislaman, Syekh Yusuf al-Maqassari adalah subjek penelitian ini yang bertujuan untuk memahami biografi dan pemikirannya tentang pendidikan Islam dan relevansinya dalam dunia pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan adalah pendekatan hermeneutika. Penelitian menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan dianalisis melalui analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Yusuf al-Maqassari lahir di Gowa, Sulawesi Selatan, pada 3 Juli 1628 M. Sejak kecil, dia hanya diajarkan ajaran Islam secara menyeluruh. beliau pergi ke Jazirah Arab untuk belajar Islam di bawah bimbingan para ulama terkenal. membantu menyebarkan Islam dan tasawuf di Ceylon, Afrika Selatan, dan Indonesia. Konsep-konsep utama tasawuf seperti Ihathah Ma'iyah, Wahdat Syuhud, dan Insan Kamil termasuk dalam pemikiran Syekh Yusuf tentang pendidikan. Dia menafsirkan konsep sufisme secara menyeluruh dalam prinsip dan makna pendidikan. Pendidikan modern dapat mempertahankan generasi yang memiliki iman dan toleransi yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat melalui pemikiran moral sufisme Syekh Yusuf. Sehingga Islam dapat dilihat sebagai agama santun dan perdamaian di mata masyarakat luas, kontribusi Syaikh Yusuf dalam pendidikan Islam adalah tasamuh untuk meningkatkan toleransi, yang terbukti dalam keberhasilan dakwah.

Kata Kunci: Syekh Yusuf al-Maqassari, Pendidikan Islam, Dunia Pendidikan Kontemporer

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Nusantara memiliki sejarah panjang yang berkembang seiring dengan masuknya Islam ke wilayah ini melalui jalur perdagangan, dakwah, dan asimilasi budaya. Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga membawa sistem pendidikan yang khas dengan corak kearifan lokal (Munir, Subqi, & Walad, 2025:3). Sejak awal perkembangannya, pendidikan Islam di Nusantara tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fiqh, tafsir, dan hadits, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, moral, serta wawasan kebangsaan yang kuat dalam diri peserta didik (Taufikin, 2025:8). Pada tahap awal, sistem pendidikan Islam di Nusantara berkembang dalam bentuk surau, langgar, dan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang menjadi pusat penyebaran ajaran Islam (Nata, 2019:112). Dalam perkembangannya, model pendidikan ini mengalami berbagai transformasi, terutama dengan masuknya sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh para ulama dan cendekiawan Muslim. Para tokoh Islam Nusantara berperan dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum guna mencetak generasi muslim yang berwawasan luas, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta memiliki jiwa kebangsaan yang kuat.

Syekh Yusuf al-Maqassari merupakan salah satu ulama besar dalam sejarah Islam di Indonesia yang memiliki pengaruh luas dalam perkembangan ajaran tasawuf. Lahir di Gowa, Sulawesi Selatan pada tahun 1626, Syekh Yusuf adalah tokoh yang tidak hanya dikenal sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pejuang kemerdekaan dan pembaharu sosial (Assingkily, 2021:35). Beliau menjalani pendidikan agama di berbagai pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, yang menjadikannya sosok ulama yang berwawasan luas dan berpengaruh besar dalam penyebaran Islam di Nusantara. Tasawuf atau sufisme, merupakan aspek esoterik dalam Islam yang menekankan penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah melalui praktik spiritual dan moral yang intens (Nasrudin, 2023:18). Syekh Yusuf al-Maqassari adalah murid dan kemudian pemimpin Tarekat Khalwatiyah, sebuah tarekat sufi yang menekankan pentingnya zikir, meditasi, dan disiplin spiritual sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan batin (Mulyati, 2019:129).

Di era modern, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, serta meningkatnya fenomena radikalisme dan intoleransi. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Islam yang diwariskan oleh para ulama

Nusantara tetap relevan dan dapat menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang moderat, inklusif, serta berorientasi pada pembentukan karakter yang berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan. Para tokoh Islam Nusantara memiliki pemikiran pendidikan yang berfokus pada integrasi ilmu agama dan umum, pengembangan karakter, dan relevansi dengan zaman. Relevansi pemikiran mereka pada pendidikan Islam kontemporer sangat terasa melalui pengembangan kurikulum yang inklusif, metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta penekanan pada nilai-nilai moderasi dan tanggung jawab sosial, yang mampu menjawab tantangan globalisasi, teknologi, dan kebutuhan zaman akan generasi yang berdaya saing dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam Nusantara menitikberatkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia, serta pengembangan potensi dasar manusia secara holistik agar menjadi pribadi yang saleh secara spiritual dan memiliki kesadaran sosial tinggi (Daulay & Daulay, 2022:9). Para tokoh pendidikan Islam Nusantara menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan kecerdasan intelektual dengan pengembangan spiritualitas dan akhlak mulia, sehingga peserta didik memiliki bekal yang utuh untuk kehidupan. Integrasi ilmu dan pengembangan karakter yang diajarkan tokoh-tokoh ini penting untuk menghasilkan generasi muda yang kompetitif secara global, namun tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Konsep tentang pengembangan akhlak mulia yang ditekankan oleh para tokoh pendidikan Islam Nusantara tetap menjadi fokus pendidikan kontemporer untuk membangun masyarakat yang beretika dan bertanggung jawab. Pendekatan pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan umum, terus menjadi inspirasi dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan inklusif di masa kini. Pada konteks kontemporer, pemikiran dan ajaran Syekh Yusuf al-Maqassari memiliki relevansi yang signifikan. Masyarakat modern yang seringkali terjebak dalam arus materialisme dan hedonisme dapat menemukan jawaban atas keresahan batin mereka melalui ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Syekh Yusuf. Nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh Syekh Yusuf, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan cinta kepada Allah, menjadi penyeimbang yang penting dalam kehidupan yang serba cepat dan penuh tekanan. Melalui analisis terhadap ajaran-ajarannya, diharapkan dapat ditemukan kunci-kunci pemikiran yang masih relevan dan aplikatif dalam kehidupan modern. Selain itu, makalah ini juga akan mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam mengaplikasikan pendidikan Islam dan ajaran tasawuf Syekh Yusuf al-Maqassari di era saat ini. Dengan memahami kontribusi dan

warisan spiritual Syekh Yusuf al-Maqassari, diharapkan kita dapat menemukan inspirasi untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual yang luhur.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pemikiran Syekh Yusuf al-Maqassari tentang pendidikan Islam dan relevansinya dalam dunia pendidikan kontemporer. Analisis dan pembahasan difokuskan pada: pemahaman terhadap biografi Syekh Yusuf al-Maqassari, pemikiran Syekh Yusuf al-Maqassari tentang Pendidikan Islam, serta relevansi pemikiran Syekh Yusuf al-Maqassari tentang Pendidikan Islam dalam dunia pendidikan kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap fenomena sosial, penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memahami fenomena melalui penggalian makna, mendekati pemahaman kontekstual dan merinci kompleksitas manusia dan interaksinya (Handoko, Wijaya, & Lestari, 2024:6). Jenis penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya (Zed, 2018:2). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah pendekatan hermeneutika. Fokus hermeneutika adalah menafsirkan untuk mengerti dan menangkap arti terdalam dari informasi yang disampaikan dalam sumber pustaka (Sutisna, 2020:14). Pendekatan hermeneutika lebih menekankan pada analisis data dalam bentuk teks.

Sumber data dalam penelitian adalah sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung (Iskandar et al., 2023:42). Data sekunder dalam makalah ini meliputi buku-buku, jurnal ataupun sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi berarti teknik mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Iskandar et al., 2023:150). Teknik dokumentasi adalah teknik dengan cara melihat dan melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang ditemukan terkait fokus penelitian (Triyono, 2021:86). Analisis data dalam penulisan makalah ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi diartikan sebagai cara dalam pengumpulan dan penganalisisan dari teks. Teks tersebut bisa berbentuk makna, gambar, gagasan, kata-kata, tema, dan juga bisa berbentuk pesan yang bisa disampaikan melalui

komunikasi. Analisis isi digunakan sebagai gejala simbolik, yang digunakan dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam sebuah teks, memperoleh sebuah pemahaman atas teks yang disampaikan (Hartono, 2018:106).

Pada penulisan makalah ini, peneliti melalui tiga fase analisis data. Pertama, fase reduksi data. Dalam fase ini, peneliti memilih dan memilah data yang dihasilkan dari pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Kedua, fase penyajian data. Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasan agar dapat dipahami secara sistematis. Ketiga, fase analisis data. Dalam fase ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif (Hartono, 2018:49). Penyajian data berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Setelah dilakukan penyajian data, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan intisari dari temuan penelitian (Fathoni, 2023:18).

Hasil Dan Pembahasan

Biografi Syekh Yusuf al-Maqassari

Syekh Yusuf al-Maqassari lahir di Gowa Sulawesi Selatan pada tanggal 3 Juli 1627 M/8 Syawal 1036 H dan diberi nama Muhammad Yusuf oleh orang tuanya, yaitu dari puteri Gallarang Moncongloe di bawah penguasaan raja di Tallo wilayah kerajaan Gowa. Syekh Yusuf al-Maqassari juga dikenal dengan sebutan *asy-Syekh al-Hajj Yusuf Abu Mahasin Hadiyatullah Taj al-Khalawati al-Maqassari* atau juga dikenal dengan Tuanta Salamaka ri Gowa (guru kami yang Agung dari Gowa), wafat pada tanggal 23 Mei 1699 M (Syarif, Maftuh, & Subqi, 2024:101).

Laqab-laqab Syekh Yusuf al-Maqassari yaitu *asy-Syekh al-Hajj Yusuf Abu Mahasin Hadiyatullah Taj al-Khalawati al-Maqassari* memiliki makna yakni (Syarif, Maftuh, & Subqi, 2024:49): *Asy-Syekh* adalah suatu gelar yang dalam tradisi sufi dan tarekat yang menunjukkan bahwa beliau telah mendapatkan izin dari gurunya untuk mengajarkan terkait kepada orang lain; *Al-Hajj Yusuf* merupakan nama yang dikaitkan dengan Nabi Yusuf AS dengan ketampanan, kesempurnaan jiwa dan juga akhlak yang tinggi; *Abu Mahasin* artinya orang yang mempunyai berbagai macam kebijakan. Laqab ini diberikan kepada orang yang sudah berusia lanjut; *Hadiyahtullah* yang memiliki arti petunjuk Allah; *Taj al-Khalwati* menandakan bahwa beliau telah mencapai *maqam* yang tinggi dalam perjalanan menuju Tuhan, *Taj* juga mempunyai

makna “mahkota Khaltawatiyah” (*Taj al-Khalawati*); serta *Al-Maqassari* menunjukkan negeri asalnya yaitu Makassar.

Syekh Yusuf al-Maqassari merupakan putera yang berasal dari pernikahan antara Aminah (puteri Gallarang Moncong Lie) dengan seorang laki-laki (tidak disebutkan namanya) yaitu seorang petani yang rajin yang berasal dari desa Ko'mara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Syekh Yusuf merupakan keturunan bangsawan, karena ibunya masih mempunyai hubungan darah dengan raja-raja Gowa (Aizid, 2019:98-105). Syekh Yusuf al-Maqassari menikah tujuh kali selama hidupnya. *Pertama*, Syekh Yusuf menikah dengan Siti Daeng Nisanga (puteri Raja Gowa Manga'rangi Daeng Manrabbia). *Kedua*, ia menikah dengan Siti Hadijah (Puteri Imam Syafi'i). *Ketiga*, ia menikah dengan Daengta Kare Sitaba. *Keempat*, ia menikahi dengan Kare Konto (puteri Sultan Agung Tirtayasa). *Kelima*, ia menikah dengan Kare Pane (puteri imam Banten). *Keenam*, ia menikah dengan Hafilah (puteri Sunan Giri). *Ketujuh*, menikah dengan Hafifah (puteri Sayed Ahmad Semarang). Kemudian, Syekh Yusuf al-Maqassari meninggal pada 23 Mei 1699 M di Afrika Selatan pada usia 73 tahun. Makamnya kemudian menjadi keramat dan juga dianggap sebagai tempat yang suci. Selain itu, banyak warga Indonesia yang juga berkunjung ke makam Syekh Yusuf.

Syekh Yusuf merupakan seorang ulama, sufi, intelektual dan seorang pejuang yang patut untuk dicontoh dan dijadikan sebagai teladan. Ia dengan ilmunya yang sangat tinggi tetap tidak membuatnya sombong. Syekh Yusuf tidak pernah lelah dalam perjalanannya untuk mencari ilmu, meskipun Syekh Yusuf telah diasingkan ke negara lain, namun tidak mematahkan semangat Syekh Yusuf dalam mengembangkan Islam. Syekh Yusuf dalam perjalanan mencari ilmu tidak hanya di satu tempat. Akan tetapi, ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Adapun perjalanan Syekh Yusuf dalam mencari ilmu sebagai berikut:

1. Sulawesi Selatan

Pendidikan awal yang dilakukan Syekh Yusuf adalah di tempat kelahirannya di Sulawesi Selatan. Dengan belajar Al-Quran kepada guru (Daeng ri Tasammang). Kedua, ia belajar tentang fiqih, tauhid, tasawuf kepada Sayyid be Alwi bin Abdullah al-Allamah al-Thahir. Ketiga Syekh Yusuf belum puas dengan ilmu yang didapaatnya ia melanjutkan perjalanan mencari ilmu ke tempat lain yaitu Cikoang Takalar, Makassar kepada Jalal al-Din al-Aydid (Aswar, 2025:18).

2. Banten

Selanjutnya ia melanjutkan perjalanan lagi untuk mencari ilmu ke Banten. Di sana, selain belajar agama ia juga menjalin persahabatan dengan Sultan Ageng Tirtayasa/pangeran Surya/'Abd Al-Fatah. Pada saat Syekh Yusuf ke Banten, waktu waktu itu Banten dipimpin oleh 'Abu Al-Mafakhir 'Abd Al-Qadir (ayahnya Sultan Ageng Tirtayasa). Banten di kala itu, merupakan pusat Islam yang sangat penting di Jawa. Pada masanya, Banten mencapai puncak kejayaan. Selain itu, pelabuhan Banten menjadi pusat perdagangan internasional (Sugiarto, 2021:2).

3. Aceh

Masih saja belum puas dengan ilmu yang dimiliki Syekh Yusuf lalu mencari ilmu ke Aceh dan berguru kepada Syekh Nur al-Din al-Raniri. Namun, tidak ada kejelasan bahwa Syekh Yusuf bertemu dengan al-Raniri karena al-Raniri telah pulang kampung ke Randir, Gujarat India. Pada tahun 1644. Sumber-sumber menyebutkan bahwasanya Syekh Yusuf memang belajar ke al-Raniri meskipun Syekh Yusuf tidak bertemu di Aceh, akan tetapi kemungkinan Syekh Yusuf menemui al-Raniri di Randir (Aswar, 2025:21).

4. Timur Tengah

Perjalanan mencari ilmu selanjutnya Syekh Yusuf adalah ke Timur Tengah yaitu:

- a. Yaman kepada Muhammad bin Abd al-Baqi al-Mizjaji al Naqsabandi (mendapatkan ijazah tarekat *Naqsabandiyah*)
- b. Zabin (mendapat ijazah tarekat *Ba'lawiyah*).
- c. Haramayn, Mekah Madinah (mendapat ijazah tarekat *Syattariyah*).
- d. Damaskus kepada Syekh Abu al-Barakat Ayyub ibn Ahmad al-Khalwati al-Quraisyi (mendapat ijazah tarekat *Khalwatiyah*). "*Khalwatiyah*" jamaknya "*Khalawat*" artinya tempat yang sunyi, tersembunyi.

Syekh Yusuf telah mengembara selama 22 tahun. Syekh Yusuf mempunyai tiga guru utama yaitu Nur al-Din al-Raniri, Ba Shayban dan Ibrahim al-Kurani. Tiga guru ini merupakan para guru yang cenderung kearah ortodoks. Sehingga Syekh Yusuf telah mendapatkan pengaruh keagamaan serta sikap keulamaan dari ketiga gurunya tersebut. Azumarzi Azra, *Ranainsans Islam Asia Tenggara Pengantar Taufik Abdullah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.

131-132. Adapun guru Syekh Yusuf yang terkenal di Haramayn adalah 'Ibrahim al Kurani, Ahmad al-Qusyasyi, dan Hasan Al-'Ajami. Hubungan Syekh Yusuf dengan gurunya yaitu 'Ibrahim al-Kurani sangat erat. 'Ibrahim al-Kurani memberikan kepercayaan kepada Syekh Yusuf untuk menyalin *Al-Durrat Al-Fakhira* dan *Risalah fi Al-Wujud*. Kedua karyanya tersebut merupakan karya Nur Al-Din Al-Jami, serta tafsir karangan 'Abd Al-Ghafur Al-Lari.

Pemikiran Syekh Yusuf al-Maqassari tentang Pendidikan Islam

Syekh Yusuf al-Maqassari adalah tokoh pendidikan Islam yang menekankan etika sufism (tasawwuf). Salah satu alasan peneliti menjadikan Syekh Yusuf al-Maqassari sebagai panutan dalam menafsirkan konseptualisasi sufisme dalam pendidikan Islam adalah karena perjuangannya, yang tidak mengakui ketimpangan yang disebabkan oleh perbedaan ras dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kunjungan yang dilakukannya, terutama ke wilayah kepulauan yang berbeda dalam budaya, ras, dan prosedur keagamaan. Menurut Syekh Yusuf al-Maqassari, konsep sufisme sangat dipengaruhi oleh sosio-budaya, sehingga konsep sufisme tidak hanya berfokus pada hubungan vertikal tetapi juga horizontal sebagai dampak sufisme dalam kehidupan, yaitu bidang etika atau moral. Etika juga dapat berjalan optimal dengan dasar al-rahmah dalam interaksi sosial, yang diharapkan dapat menumbuhkan kehidupan yang baik dengan sesama manusia dan menciptakan perilaku toleran dalam menanggapi hal-hal yang jamak.

Syekh Yusuf Al-Maqassari adalah seorang ulama, sufi, sekaligus pejuang yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Nusantara. Konsep pendidikannya sangat dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang menekankan pada penyucian jiwa serta jihad dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk perjuangan sosial dan perlawanan terhadap kolonialisme (Haris, 2020:116-117).

1. Pendidikan Berbasis Tasawuf

Syekh Yusuf Al-Maqassari adalah seorang ulama yang mendalami ajaran tasawuf dan menjadi pengikut tarekat Naqsyabandiyah serta Qadiriyyah. Dalam konsep pendidikannya, tasawuf memiliki peran sentral sebagai sarana penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan peningkatan spiritualitas seseorang agar lebih dekat dengan Allah. Ia mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga harus membentuk pribadi yang memiliki kepekaan sosial, kedisiplinan spiritual, serta sikap zuhud (tidak berorientasi pada kemewahan duniawi). Pendidikan yang berbasis tasawuf ini bertujuan untuk

menciptakan generasi muslim yang memiliki integritas moral tinggi, berakhlak mulia, serta memiliki ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2. Pendidikan sebagai Sarana Perlawanan terhadap Kolonialisme

Salah satu aspek unik dalam pemikiran pendidikan Syekh Yusuf adalah bahwa pendidikan bukan sekadar sarana untuk mencari ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran perjuangan melawan kolonialisme (Muhammad, 2021:73). Sebagai seorang pejuang yang aktif dalam perlawanan terhadap Belanda, ia melihat bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun jiwa patriotisme dan membebaskan umat Islam dari kebodohan yang dimanfaatkan oleh penjajah untuk melemahkan mereka. Syekh Yusuf mengajarkan bahwa seorang Muslim sejati tidak boleh tunduk pada penjajahan, karena Islam mengajarkan konsep kemerdekaan dan kehormatan. Konsep ini kemudian banyak diadopsi dalam pendidikan Islam di berbagai wilayah Nusantara yang mengalami penjajahan, di mana banyak ulama menggabungkan pendidikan agama dengan semangat perlawanan dan nasionalisme.

3. Metode Pembelajaran yang Menekankan Praktik dan Keteladanan

Dalam sistem pendidikannya, Syekh Yusuf menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik nyata. Hal ini terlihat dalam beberapa pendekatan yang beliau gunakan:

- a. Metode keteladanan (*uswatun hasanah*), di mana seorang guru atau ulama harus menjadi contoh dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten.
- b. Belajar dengan pengamalan, di mana para murid tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga dilatih untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang sosial dan politik.
- c. Pendidikan berbasis komunitas, di mana ilmu yang diperoleh tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi harus digunakan untuk membantu masyarakat sekitar dan memperkuat solidaritas umat Islam.
- d. Pendekatan ini membuat pendidikan yang ia ajarkan lebih aplikatif dan membekali peserta didik dengan keterampilan serta kesiapan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan.

4. Pendidikan yang Holistik: Menggabungkan Ilmu Agama dan Ilmu Dunia

Meskipun Syekh Yusuf adalah seorang sufi, ia tidak menolak ilmu pengetahuan duniawi. Baginya, seorang Muslim harus memiliki keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia

agar dapat menjalankan peran mereka secara optimal. Dalam pemikirannya, pendidikan yang ideal harus mencakup beberapa aspek utama:

1. Ilmu agama, sebagai fondasi utama dalam membentuk moral dan spiritualitas seorang muslim.
2. Ilmu sosial dan politik, agar umat Islam tidak mudah diperdaya oleh kekuatan asing dan mampu mengelola urusan mereka sendiri.
3. Ilmu ekonomi dan keterampilan praktis, agar umat Islam dapat mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada penjajah atau pihak luar.

Pemikiran Syekh Yusuf al-Maqassari tentang Pendidikan Islam berfokus pada pendidikan tasawuf yang mengintegrasikan aspek syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat untuk mencapai tujuan spiritual dan moral, yaitu kesucian batin dan pengabdian kepada Allah. Ia mengajarkan pentingnya pemurnian akidah, pengendalian hawa nafsu, kesucian batin, serta mengosongkan diri dari kesenangan duniawi demi mengabdikan kepada Tuhan. Aspek-aspek pendidikan dalam pemikiran Syekh Yusuf adalah sebagai berikut:

1. Kesucian batin dan pengendalian hawa nafsu. Syekh Yusuf menekankan pentingnya mengosongkan diri dari hawa nafsu dan segala bentuk kemaksiatan. Tujuannya adalah mencapai kesucian batin dan kesadaran spiritual yang mendalam untuk mengabdikan kepada Allah.
2. Integrasi syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Pendidikan menurutnya adalah sebuah kesatuan antara syariat (aturan agama), tarekat (jalan spiritual), hakikat (kebenaran inti), dan makrifat (pengetahuan mendalam tentang Tuhan).
3. Wahdat al-Syuhud. Syekh Yusuf mengembangkan konsep *Wahdat al-Syuhud* (kesatuan kesaksian), bukan *Wahdat al-Wujud*, yang menegaskan bahwa seorang hamba dapat menyaksikan kehadiran Allah sesuai kemampuannya.
4. Penekanan pada amal saleh. Beliau mengingatkan pentingnya amal saleh dan ketakwaan, serta menjauhi kehidupan duniawi yang bisa melalaikan dan menumpulkan kesadaran spiritual.
5. Ketauhidan dan pemurnian akidah. Pemikiran Syekh Yusuf berpusat pada pemurnian ketauhidan kepada Allah, dengan memahami makna keesaan-Nya dan menghindari sifat

- menyamakan Tuhan dengan makhluk (*tasybih*) atau membayangkan-Nya dalam bentuk fisik (*tajsim*).
6. Disiplin spiritual dan etika sosial. Ia mengajarkan disiplin-disiplin tarekat seperti *faham al-Sima'i* (menyimak bimbingan mursyid), *Husn al-Ishra* (memperbaiki hubungan silaturahmi), dan *Ithar al-Ithar* (mendahulukan kepentingan orang lain) untuk membangun persaudaraan yang kukuh.
 7. Tujuan pendidikan spiritual. Tujuan utama pendidikan adalah mengabdikan diri kepada Allah, yang dapat dicapai melalui usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Relevansi Pemikiran Syekh Yusuf al-Maqassari tentang Pendidikan Islam dalam Dunia Pendidikan Kontemporer

Pemikiran Syaikh Yusuf tentang sufisme ternyata berkembang di bidang pendidikan. Dalam aspek pendidikan ini, Syaikh Yusuf mengkaji bagaimana kita menafsirkan konsep sufisme, yang secara komprehensif ditafsirkan dalam prinsip dan makna pendidikan. Dasar utama gagasan Syekh Yusuf al-Maqassari tentang etika agama adalah konsep Al-Qur'an tentang manusia dan kedudukan mereka di dunia. Dari sudut pandanginya, konsep al-insan al-kamil berasal dari sifat manusia sebagai tangan Tuhan di bumi. Sufisme adalah karakteristik dari konsep teologisnya. Konsep al-insan al-kamil Syekh Yusuf berada pada titik spiritualitas yang dapat membawa manusia ke alam ketuhanan atau kealamian karena ada potensi kemampuan dalam bentuk spiritualitas atau pikiran yang dimiliki oleh makhluk di bumi. Agar berada pada tahap manusia sempurna ini, ada pedoman bagi manusia dari Allah SWT berupa qauliyah dan ayat kauniyah. Pedoman ini menjadi sumber untuk mengenal Allah melalui kajian ilmiah untuk memahami, mendalami, dan mendiskusikan dua ayat Allah secara sistematis, integratif, dan saling berhubungan.

Insan kamil adalah spiritual, memiliki moral yang mulia, dan ahli ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentu saja, konsep ini relevan dengan pendidikan Islam modern saat ini. Konsep pembentukan manusia dengan kedalaman spiritual, memiliki akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan unggul merupakan perwujudan tugas manusia sebagai khalifah yang berorientasi pada pengabdian (*ibadah*) kepada Allah SWT, yang merupakan esensi dan esensi pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya. Dalam

pengembangan pendidikan Islam modern dengan makna manusia, pendidikan harus selalu mengacu pada masa depan. Perhitungannya adalah sejauh mana pemikiran dan langkah pendidikan dibutuhkan di masa depan. Pendidikan Islam, dalam hal ini berfungsi sebagai lembaga pembelajaran antisipasi.

Dalam iklim kehidupan global, pendidikan dibutuhkan untuk menghadirkan manusia sempurna dengan karakter rahmatan lil 'alamin. Pendidikan Islam mengacu pada nilai-nilai dan pengetahuan ta'aruf dengan kelompok lain dengan latar belakang agama, sosial, dan budaya yang berbeda. Pendidikan juga menjadi parameter keagamaan dalam membentuk generasi yang dapat melahirkan Khaira ummah (komunitas utama). Manusia kamil adalah manusia yang dapat memanasifestasikan dirinya sebagai 'abd Allah, sekaligus sebagai khalifah.

Syari'ah, tarekat, esensi, dan makrifat adalah empat kunci dasar etika agama Syekh Yusuf al-Maqassari, yang ditemukan dalam karya-karya Syekh Yusuf. Syari'ah mengandung moralitas dan etika, yang dapat ditemukan dalam semua ajaran. Membangun kehidupan dimulai dengan prinsip-prinsip, yaitu moral, dan etika, dalam aspek luar. Contohnya adalah mengonsumsi makanan halal dan mengenakan pakaian suci; hal itu berdampak pada kedamaian batin seseorang. Selain dosa dan menjauhi makanan haram, hati manusia yang bersih akan otomatis merasa ringan dan tenang karena selalu mengingat Allah SWT. Obat untuk semua penyakit hati adalah kenangan karena dapat menangkal kecemburuan, kesombongan, dan balas dendam.

Kunci kedua adalah tarekat. Yusuf al-Maqassari dalam *Al-Nafhat Al-Saylaniyah* menafsirkan tarekat sebagai situasi dan kondisi seseorang untuk datang kepada Allah SWT (jalan kepada Allah). Jika syari'ah menunjukkan aspek luar, maka tarekat menunjukkan aspek dalam. Mempelajari tarekat akan memiliki guru yang membimbing dan mengajar; dalam dunia Sufi disebut mursyid. Sehingga dalam tarekat, siswa akan menghargai gurunya dengan mematuhi segala arahan dan bimbingannya. Tarekat ini, berdasarkan pemikiran Yusuf al-Maqassari, sangat relevan dengan etika, menunjukkan bahwa manusia memiliki sikap positif seperti sabar, menegakkan kebenaran, menghormati orang-orang suci Allah, dan beberapa hal lainnya. Salah satu unsur pendidikan yang harus ada adalah guru yang membimbing kita menuju satu kebenaran yang menjadi bekal hidup seorang siswa, dan disinilah konsep utama dalam pendidikan. Syekh Yusuf, dalam mempelajari tarekat tidak pernah lepas dari pengawasan guru. Di situlah peran guru membimbing siswa dan mengarahkan bahkan transfer

pengetahuan kepada siswa, dan siswa menjadi objek yang mengikuti apa yang menjadi pekerjaan mereka hari demi hari.

Kunci ketiga adalah esensi, yaitu hati dan pikiran. Jika aspek luar syari'ah, dan aspek dalam dan praktik tarekat, maka hakikatnya adalah makna terdalam dari aspek luar dan dalam. Akan sulit bagi seorang siswa untuk berada pada tahap wusul tanpa esensi, yang hanya meniru tindakan guru yang mengajarnya. Sebab, pada intinya mahasiswa harus memiliki makna yang paling dalam dalam mempelajari tarekat dan sufisme. Sifat dan konsep etika agama dapat dikaitkan dengan sikap dan tindakan manusia karena manusia adalah aktor utama di dunia. Oleh karena itu, manusia selalu berhubungan dengan segala sesuatu yang telah terjadi di dunia, hubungan antara alasan pembentukan alam terkait dengan awal manusia. Inti dari pendidikan Islam modern relevan dengan epistemologi. Landasan epistemologis pendidikan Islam meyakini bahwa intuisi atau irfani mengarah kepada al-ruh adalah sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi. Meskipun intuisi bersifat transenden dan spiritual, sulit untuk mengukur dan menggambarkan secara akademis. Metode intuitif ini bersifat religius-mistik, yang dapat dieksplorasi dengan melibatkan metode-metode ini secara langsung. Metode yang dipertanyakan adalah aktivitas membersihkan diri, hati, dan jiwa. Dalam mistisisme hati yang bersih, hati dapat menghasilkan pengetahuan laduni dengan melalui beberapa tahap tiba di "kedekatan-Nya" dengan zat-zat spiritual. Beberapa maqamat mistis yang telah menjadi metode intuitif adalah zuhud, fana, ma'rifah, mahabbah, al-hulul, dan titad seperti yang dikembangkan oleh para sufi lainnya seperti Ibnu al-Arabi, Tabi'ah al-Adawiyah, Imam al-Ghazali, Jalaluddin Rumi dan Abdul Qadir Jailani.

Terakhir adalah makrifat. Yusuf al-Maqassari dalam Al-Nafhah Al-Say'aniyah rahasia atau esensi adalah makna makrifat, tingkat tertinggi dalam tasawwuf. Menanggapi relevansi etika dan pengetahuan, Syekh Yusuf mengutip salah satu hadits nabi tentang hubungan antara manusia dan Allah. Orang-orang yang memiliki derajat tinggi adalah ahli sihir dan bisa beribadah kepada Allah SWT seperti yang Anda lihat. Perbuatan yang baik dan memiliki akhlak serta etika yang baik terhadap sesama manusia di muka bumi diperintahkan Allah SWT karena untuk membawa diri beretika terhadap pencipta harus didahului dengan memiliki akhlak mulia terhadap ciptaannya. Kunci untuk hidup sehat, baik secara rohani maupun jasmani, adalah bersikap etis. Oleh karena itu, etika menjadi obat mujarab dalam pengobatan spiritual, yang, dalam hal minat dan metode, setara dengan ilmu kedokteran. Perlakuan spiritual harus melalui pengetahuan Allah SWT, Syaikh Yusuf al-Maqassari menekankan

keseimbangan antara tanzih dan tasybih mutlak secara bersamaan. Tanzih adalah kesucian mutlak dari Esensi Ilahi, sementara tasybih adalah proses keberadaan Allah melalui sifat-sifat dan sifat-sifat ilahi yang tersimpan di alam semesta. Relevansinya dengan pendidikan Islam modern didasarkan pada epistemologi metafisik. Rasionalisme dalam Islam menunjukkan mu'tazilah sebagai sekolah teologi yang menggunakan banyak rasio dan merupakan pendahulu dari pendirian kelompok modern di dunia pemikir pendidikan Islam. Konsep metafisik ini akan mempengaruhi pola pikir seseorang, di mana pengetahuan tentang Allah didasarkan pada bidang kognitif, pengalaman intuitif, dan kesadaran akan keberadaan diri dan dunia luar. Jika ilmu pengetahuan telah menekankan pendekatan sensorik dan rasionalitas selama ini, maka itu mengarah ke pengajaran aspek materi. Selain itu, Al-Qur'an telah memperkenalkan pengetahuan metafisik selain pengetahuan fisik.

Konsep sufisme oleh Syekh Yusuf al-Maqassari dapat menjadi prototipe pendidikan sejalan dengan fenomena perkembangan pendidikan Islam pasca kemerdekaan. Fenomena pendidikan yang dipelajari saat ini merupakan bagian dan manifestasi ajaran Yusuf al-Maqassari dalam menyikapi dan memberikan alternatif ajaran Baginda Nabi dalam perkembangan zaman sekarang. Setelah kemerdekaan, ada perubahan signifikan dalam bidang pendidikan modern. Keterbatasan pendidikan disebabkan oleh pluralitas agama dan kelompok sosial dan etnis yang mulai mengikis dan menghilang. Oleh karena itu, anak-anak dapat menentukan arah hidup melalui pendidikan sesuai dengan bakat dan minat mereka. Lembaga legislatif terus memperdebatkan apakah peran agama diperlukan atau tidak di negara bagian karena meningkatnya keberadaan prinsip-prinsip demokrasi.

Etika keagamaan Yusuf al-Maqassari dianggap cocok untuk digunakan di Indonesia karena pemikirannya berfokus pada pengalaman ajaran agama. Konsep etika agama Syekh Yusuf yang memiliki kritik sosial berupa pemahaman dan penjelasan syari'ah dianggap sebagai metode yang tepat untuk digunakan di Indonesia karena menawarkan esensi Islam secara fisik dan mental. Metode pengajaran Syekh Yusuf al-Maqassari memiliki karakteristik adaptif yang sangat memperhatikan nilai-nilai tasamuh menuju peningkatan toleransi beragama di masyarakat. Keberadaan metode yang berada di bawah karakteristik bangsa dan masyarakat Indonesia yang pluralistik harus dikembangkan dan dihargai demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Etika keagamaan Yusuf al-Maqassari dianggap cocok untuk digunakan di Indonesia karena pemikirannya berfokus pada pengalaman ajaran agama. Konsep etika agama Syekh

Yusuf yang memiliki kritik sosial berupa pemahaman dan penjelasan syari'ah dianggap sebagai metode yang tepat untuk digunakan di Indonesia karena menawarkan esensi Islam secara fisik dan mental. Metode pengajaran Syekh Yusuf al-Maqassari memiliki karakteristik adaptif yang sangat memperhatikan nilai-nilai tasamuh menuju peningkatan toleransi beragama di masyarakat. Keberadaan metode yang berada di bawah karakteristik bangsa dan masyarakat Indonesia yang pluralistik harus dikembangkan dan dihargai demi persatuan dan kesatuan bangsa. Syaikh Yusuf al-Maqassari, dalam dakwahnya, memiliki gaya yang mencerahkan, mendidik, tidak memaksa, dan tidak diskriminatif kepada kelompok orang yang berbeda. Syekh Yusuf dalam bab tentang keberadaan Allah, terkait masalah keyakinan bahwa toleransi terhadap konsep moderasi dapat dibangun melalui pendidikan, yaitu dengan mengambil posisi tengah antara kedua konsep tersebut, yaitu konsep takwil penuh dan takafwidh penuh. Syaikh Yusuf dalam mendidik murid-muridnya menekankan kepada mereka untuk mengkompromikan dua ayat, yaitu tanzih (Allah SWT tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya), sehingga dijauhkan dari tasybih (menyamakan Allah SWT dengan makhluk) ketika dihadapkan pada pelafalan ayat-ayat yang secara tekstual menyerupai Allah dengan makhluk.

Etika sufisme yang diajarkan Syaikh Yusuf mengandung nilai toleransi yang sangat tinggi untuk dijadikan sebagai titik fokus dalam mengembangkan dan merumuskan paradigma filosofis dakwah dalam pendidikan. Kritik sosial sufisme dapat dilihat dari sumber-sumber kajian etika, yang sangat dibutuhkan di tengah maraknya dekadensi moral dan klaim kebenaran Indonesia. Oleh karena itu, sufisme adalah kunci untuk mengatasi masalah ini karena selalu berpegang teguh pada inspirasi dan menjadi pelopor dalam membuat perubahan. Sufisme dapat digunakan sebagai lensa dalam mengoreksi hambatan-hambatan dakwah dalam perkembangan etika masyarakat Islam. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah etika agama. Solusi ini dapat menjadi solusi untuk melepaskan manusia dari semua model keterbelakangan yang terjadi; etika agama juga dapat membantu menciptakan keadilan dan kebajikan melalui pengembangan struktur sosial.

Partisipasi nilai-nilai agama sangat dibutuhkan di tengah perubahan zaman yang kadang-kadang terjadi. Dengan demikian, etika agama merupakan kehadiran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Etika agama penting karena sering terjadi pertentangan ajaran moral dalam pendidikan karena klaim kebenaran yang masih berkembang di tengah masyarakat yang beragam, sehingga mereka menyalahkan orang lain dan menganggap diri mereka benar. Etika keagamaan juga sangat dibutuhkan untuk melawan hukuman modernisasi, yang

mengakibatkan konflik dengan praktik budaya, akibatnya orientasi manusia menghilang. Etika agama adalah solusi untuk menghadapi masalah-masalah yang berkaitan. Yang paling penting adalah bahwa hal itu dapat mencegah manusia dari terus memiliki orientasi mereka. Dari sini dapat diketahui betapa pentingnya kontribusi pemikiran Syekh Yusuf dalam pendidikan moral dan etika agama bagi manusia.

Keberhasilan Syekh Yusuf al-Maqassari dalam menyebarkan Islam sampai akhirnya menjadi agama yang berkembang pesat dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik (dalam hal etnis, agama, budaya, tradisi, suku, dan nilai-nilai tradisional). Ini mendasari pandangan bahwa Islam adalah agama yang mencerminkan keramahan dan perdamaian. Islam dapat diterima dalam semua aspek, seperti agama, budaya, etnis, tradisi, dan ekonomi. Hal itu dikarenakan dampak sikap toleransi umat beragama yang saling menghormati kepercayaan dengan sinkretis, yakni memandang agama lain sebagai agama mereka sendiri dan masing-masing beribadah sesuai dengan kepercayaannya. Hal itu membuat pendidikan Islam semakin berkembang dan diajarkan kepada seluruh masyarakat sejak dini untuk membangun sikap toleransi di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik. Pendidikan Islam dan PAI yang dilakukan di lembaga formal seperti sekolah, pesantren, yayasan, dan lain-lain dapat diperkuat dengan dikeluarkannya beberapa peraturan, seperti Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam dan peraturan lainnya yang memperkuat posisi pendidikan agama Islam dalam kurikulum di setiap tingkat sekolah di Indonesia.

Penutup

Syekh Yusuf al-Maqassari lahir dari keluarga bangsawan pada 3 Juli 1628 M di Gowa, Sulawesi Selatan. Sejak kecil telah diajarkan ajaran Islam secara intensif. Pada tahun 1644 melanjutkan studinya ke Jazirah Arab untuk memperdalam ilmu Islam di bawah bimbingan para ulama terkemuka. Beliau menjadi figur penting dalam penyebaran Islam dan tasawuf di Indonesia maupun di Afrika Selatan dan Ceylon. Pemikiran Syekh Yusuf mencakup konsep-konsep utama dalam tasawuf, seperti *Ihathah al-Ma'iyah*, *Wahdat al-Syuhud*, dan *Insan al-Kamil*. Pemikiran Syekh Yusuf dalam pendidikan mengkaji bagaimana menafsirkan konsep sufisme, yang secara komprehensif ditafsirkan dalam prinsip dan makna pendidikan. Pemikiran Syekh Yusuf mencakup konsep-konsep utama dalam tasawuf, seperti *Ihathah al-ma'iyah*, *Wahdat al-Syuhud*, dan *Insan al-Kamil*. *Ihathah al-ma'iyah* menggambarkan kehadiran Allah yang meliputi segala sesuatu dan dekat dengan hamba-Nya. *Wahdat al-Syuhud*, yang

dikembangkan oleh Ahmad al-Sirhindi dan Syah Walli Allah, menekankan kesaksian terhadap kehadiran Allah tanpa menyatukan wujud manusia dengan Tuhan, berbeda dengan ajaran Wahdat al-Wujud Ibn 'Arabi. Insan al-Kamil merujuk pada manusia sempurna yang mampu mengintegrasikan syari'at, thariqat, hakikat, dan ma'rifat, serta mencapai tingkat ma'rifat dengan kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam segala aspek kehidupan.

Pemikiran Syekh Yusuf dalam pendidikan mengkaji bagaimana kita menafsirkan konsep Sufisme, yang secara komprehensif ditafsirkan dalam prinsip dan makna pendidikan. Melalui pemikiran moral Sufisme Syekh Yusuf, yakni pada penguatan perasaan dan etika, pendidikan kontemporer akan mampu mempertahankan generasi yang memiliki tekad kuat iman dan toleransi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Kontribusi Syaikh Yusuf dalam pendidikan Islam adalah konsep tasamuh dalam meningkatkan toleransi, yang terwujud dalam keberhasilan dakwah, sehingga Islam dapat dilihat sebagai bentuk keramah-tamahan dan perdamaian, bukan sebagai agama rasis di mata masyarakat luas. Berdasarkan hal ini, pelaksanaan pendidikan Islam dalam organisasi kelembagaan semakin meningkatkan dan mendorong moderasi keagamaan di negeri ini. Pemikiran pendidikan Islam dari Syekh Yusuf Al-Maqassari memiliki relevansi yang kuat dalam sistem pendidikan Islam saat ini. Syekh Yusuf Al-Maqassari menanamkan pendidikan berbasis spiritualitas dan perjuangan sosial. Pemikiran beliau tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman, terutama dalam penguatan pendidikan karakter, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta pengembangan pendidikan Islam yang moderat dan toleran. Dengan mengadaptasi konsep-konsep ini, sistem pendidikan Islam di Indonesia dapat terus berkembang secara holistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

Referensi

- Aizid, R. (2019). *Biografi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka*. Yogyakarta: Diva Press.
- Assingkily, M. S. (2021). *Pendekatan dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam dengan Benar, Ilmiah & Metodologis)*. Yogyakarta: K-Media.
- Aswar, M. (2025). *Lintasan Cahaya: Sejarah, Ingatan, dan Gerakan Ulama Sulawesi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Azra, A. (2009). *Ranainsans Islam Asia Tenggara Pengantar Taufik Abdullah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daulay, H. P., & Daulay, N. (2022). *Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Positif*. Medan: Perdana Publishing.

- Fathoni, M. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Haris, S. (2020). Peran Syekh Yusuf Al-Maqassari dalam Pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal Sejarah Islam*, 8(2), 115–130.
- Hartono, Jogyanto. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Iskandar, A., Johanis, A. R. M., Mansyur, Fitriani, R., Ida, N., & Sitompul, P. H. S. (2023). *Dasar Metode Penelitian*. Makassar: Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Muhammad, A. K. (2021). Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syekh Yusuf Al Maqassari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 60–75.
- Mulyati, S. (2019). *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Munir, A., Subqi, A., & Walad, S. Z. (2025). *Dari Santri Untuk Bangsa: Kesadaran Progresif Kaum Sarungan*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Nasrudin, M. (2023). *Pendidikan Sufistik sebagai Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. Pekalongan: Nasya Expanding Management (NEM).
- Nata, A. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiarto, R. T. dkk. (2021). *Yusuf Tajul Khalwati (1626-1699) hingga Cut Nyak Meutia (1870-1910): Seri Ensiklopedi Pahlawan Perintis Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Hikam Pustaka.
- Sutisna, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Jakarta: UNJ Press.
- Syarif, M. N., Maftuh, H., & Subqi, I. (2024). *Mozaik Islam Indonesia: Jejak Sejarah dan Fenomena Sosial*. Sidoarjo: Duta Sains Indonesia.
- Taufikin. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam (Klasik dan Kontemporer)*. Sigi: Feniks Muda Sejahtera.
- Triyono, A. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Sleman: Bintang Pustaka Madani.
- Zed, Mestika. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

KONSEP MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK DITINJAU DARI PERSPEKTIF TAFSIR AL-QURAN

¹Muhtad Hafidz Ridlo Abdillah, ²Muhammad Rizky Saputra, ³Yeni Santoso

^{1,2,3}STAI Ma'arif Magetan

¹muhtadabdillah@gmail.com, ²muhammadrizkysaputra1310@gmail.com,

³yenisantoso45@gmail.com

Abstract

The concept of humanity has long been the focus of study across various academic disciplines. However, many modern perspectives focus solely on the physical, behavioral, and psychological aspects of humanity, thereby neglecting the moral and spiritual dimensions. As a result, several problems have emerged in society. This study aims to re-examine the concept of humanity from the perspective of the Qur'an to gain a comprehensive understanding of humanity as a physical, spiritual, and moral being. The methodology employed is a qualitative approach using library research. The primary sources consist of Qur'anic verses and classical exegetical works such as At-Tabari, As-Sawi, and Al-Qurthubi, while the supporting sources are drawn from relevant scholarly literature. The research findings indicate that humans in the Qur'an are described through the term al-insan, which portrays humans as knowledgeable beings and bearers of trust; al-basyar, which emphasizes physical and biological aspects; an-nas, which highlights the social dimension of humanity; and bani Adam, which focuses on moral aspects and the responsibility for one's actions. Based on these findings, humans are the best of creatures and have a primary role in their lives, namely to worship Allah, to serve as stewards on Earth, and to engage in social interaction to benefit one another

Keywords: *Creature, Human, Qur'anic Exegesis*

Abstrak

Konsep manusia telah lama menjadi fokus kajian berbagai disiplin ilmu. Namun, banyak pandangan modern hanya memandang aspek fisik, perilaku, dan psikis dari manusia, sehingga melupakan dimensi moral dan spiritual. Akibatnya, muncul beberapa masalah dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan meninjau ulang konsep manusia berdasarkan perspektif Al-Qur'an untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang manusia sebagai makhluk jasmani, rohani, dan moral. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (library research). Sumber utama berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik seperti At-Tabari, As-Sawi, dan Al-Qurthubi, sedangkan sumber pendukungnya berasal dari literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia dalam Al-Qur'an digambarkan melalui istilah al-insan yang menggambarkan manusia sebagai makhluk berilmu dan pemikul amanah, al-basyar yang menekankan aspek fisik dan biologis, an-nas yang menunjukkan dimensi sosial manusia, dan bani Adam yang menyoroti aspek moral dan tanggung jawab perbuatan. Berdasarkan temuan tersebut, manusia adalah makhluk terbaik dan memiliki peran utama di kehidupannya, yaitu beribadah kepada Allah, menjadi khalifah di muka bumi, dan berinteraksi sosial untuk saling memberi manfaat

Kata Kunci: Makhluk, Manusia, Tafsir Al-Qur'an

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki kemajuan signifikan dibandingkan makhluk-makhluk lain di muka bumi. Manusia menciptakan berbagai peradaban dan teknologi yang membantu mereka mewujudkan keinginannya. Hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang istimewa. Di balik keistimewaan tersebut, banyak pandangan mengenai hakikat manusia terhenti pada aspek fisik, perilaku, dan dorongan bawah sadar, seperti beberapa pemikiran yang bersumber dari Barat, sehingga aspek moral dan spiritual terabaikan serta mengakibatkan beberapa persoalan yang berkaitan tentang keduanya, seperti krisis nilai dan hilangnya arah hidup (Umam, Jakiyudin, & Roslan, 2024). Permasalahan yang telah disebutkan menunjukkan perlunya meninjau ulang konsep manusia dari sudut pandang agama, agar didapatkan sebuah konsep yang utuh dan holistik.

Al-Qur'an berfungsi sebagai pegangan hidup manusia. Isinya mengandung prinsip-prinsip yang mengarahkan manusia untuk hidup dalam kebenaran, keadilan, dan moral yang baik. Al-Quran tidak hanya menjadi pedoman bagi umat Islam, tetapi juga menarik perhatian para ilmuwan dari berbagai latar belakang, baik muslim maupun non-muslim, untuk mempelajarinya.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk menghadirkan makna Al-Qur'an dalam memahami konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, rohani, dan moral. Al-Qur'an memberikan pandangan yang penuh, tidak hanya pada aspek fisik atau biologis semata, tetapi juga mencakup aspek moral dan spiritual. Melalui temuan dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai manusia, diharapkan dapat terwujud beberapa konsep, peran, dan nilai dasar yang membentuk pribadi manusia..

Metode

Penulisan studi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi pustaka atau library research. Adapun subjek yang diteliti adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab tafsir yang berkaitan dengan konsep manusia, sedangkan sumber sekunder mencakup buku dan karya ilmiah daring yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan dan analisis data pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang manusia lalu menelusuri tafsirnya dari berbagai kitab tafsir seperti Hasyiyah Al-Showi, Tafsir At-Tabari dan Tafsir Al-Qurthubi..

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Manusia Secara Umum Menurut Perspektif Ulama

Manusia merupakan makhluk paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini, Al-Qurthubi mengutip perkataan dari Ibn ‘Arabi bahwa tidak ada makhluk Allah yang lebih sempurna kecuali manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan suatu perkara (Al-Qurthubi, 2006). Walaupun memiliki akal yang menjadi sumber pengetahuan tertinggi untuk membawa manusia menuju ke kebenaran, Al-Ghazali menyatakan bahwa nafsu manusia bisa saja mengganggu kinerja akal tersebut. Nafsu seringkali mengajak manusia kepada keburukan yang akan menghancurkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Al-Ghazali menyimpulkan bahwa kebahagiaan sejati manusia dapat diperoleh jika manusia tersebut dapat mengendalikan nafsu (Al-Ghazali, 2012). Ar-Razi menjelaskan bahwa hakikat manusia tidak hanya mengenai jasad, tetapi jiwa yang tidak sirna walaupun setelah kematian tubuh, dan yang darinya wujud kesadaran, ilmu pengetahuan, dan kehendak (Al-Razi, 1981). Adapun menurut ahli usul fikih, manusia yang memiliki akal dan sudah balig atau dewasa merupakan objek dalam hukum Islam. Manusia dikenai hukum wajib, sunah, mubah, makruh, haram dalam perilaku sehari-harinya (Al-Isnawi, 2019).

Kata Manusia Dalam Al-Qur’an

Dalam bahasa Arab, manusia sering diistilahkan dengan al-insan, al-basyar, atau al-nas. Masing-masing dari tiga kata tersebut memiliki konteks makna yang berbeda ketika disebutkan dalam Al-Qur’an (Wahid & Firdaus, 2022). Kata al-insān dapat dihubungkan ke dalam tiga aspek, yaitu al-insan dihubungkan dengan sifat keistimewaannya sebagai pemikul amanah (Rohman, 2025). Salah satunya adalah ilmu. Allah memberikan ilmu kepada manusia dan mengajarkan manusia suatu teknik untuk mengikat ilmu, menentukan hukum-hukum, dan mempelajari kisah sejarah manusia yang lahir sebelum mereka, yaitu menulis dengan pena (As-Sawi, 2013), seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“(Allah) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq : 4 – 5)

Yang kedua, al-insan dihubungkan dengan kecenderungan negatif diri manusia, seperti tidak mensyukuri karunia dari Tuhannya. Allah telah memuliakan manusia dengan mengunggulkan derajat mereka dari banyak makhluk lain (At-Tabari, 2010). Manusia dapat menguasai bumi bersama isinya. Menjelajahi lautan yang luas dan mendaki gunung tertinggi (Al-Nisfi, n.d.; At-Thalabi, 2015). Namun, dengan segala anugerah dan pemberian Allah, manusia tidak berterimakasih kepada-Nya dengan tidak beribadah kepada Allah, tidak mematuhi perintah Allah sekaligus mengerjakan larangan-larangan yang sudah ditetapkan oleh Allah (As-Sawi, 2013). Anugerah-anugerah tersebut banyak manusia gunakan untuk selain perkara yang diridai oleh Allah. Perhatikan penggalan ayat 34 dari Surat Ibrahim berikut ini,

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

At-Tanbih
Jurnal Pendidikan Agama Islam

“Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (Q.S. Ibrahim : 34)

Terakhir, al-insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Manusia pertama, yaitu Nabi Adam diciptakan oleh Allah dari saripati tanah (Al-Mawardi, n.d.). Tanah tersebut tidak hanya satu jenis saja, melainkan warnanya beraneka ragam dan dicampur dengan air yang juga beranekaragam (As-Sawi, 2013). Adapun manusia yang terlahir selepas Nabi Adam dan Siti Hawa diciptakan dari air mani (Q.S. Al-Qiyamah : 37). Pernyataan ini diambil dari firman Allah,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

“Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.” (Q.S. Ar-Rahman: 14)

Kata *al-nas* mengacu pada manusia sebagai makhluk yang berkelompok sosial dan yang berkaitan dengannya (Wahid & Firdaus, 2022). Banyak ayat yang mengandung kata *al-nas*, menerangkan bahwa manusia terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki sifat-sifat berbeda-beda. Salah satunya, sebagian manusia memiliki harapan mengenai kehidupan dunianya, berupa harta yang melimpah, kesehatan selama hidup, pasangan hidup yang saling pengertian, dan rumah yang nyaman dan menaungi penghuninya dalam keadaan aman dan

tenteram. Namun, mereka tidak mengharapkan kenikmatan saat berada di akhirat, sehingga mereka tidak mendapatkan satu bagian pun. Sebagian yang lain memiliki harapan dan berdoa agar selama pada kehidupan dunia, mereka selalu dianugerahi keadaan yang tenteram dan lain-lain sebagaimana yang diharapkan oleh kelompok manusia pertama. Selain itu, kelompok kedua ini tidak melupakan kehidupan akhiratnya. Mereka berharap semua nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah di dunia, dapat membantu untuk keberlangsungan kehidupan akhirat, yaitu berupa meninggal dalam keadaan memeluk agama Islam, tidak menemui hisab yang lama dan azab neraka, memasuki surga, serta mendapatkan nikmat tertinggi di surga, yaitu *ru'yatullah* (As-Sawi, 2013). Pernyataan ini ditafsirkan dari ayat

فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ ۗ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ﴿٢٠٠﴾

“Di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” sedangkan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.” (Q.S. Al-Baqarah : 200)

Kata *al-basyar* menunjuk pada manusia dari aspek makhluk fisik (*jism*) yang memiliki karakter biologis dan dapat diamati secara empirik (Shihab, 2021). Konsep ini dibuktikan ketika para rasul diejek dalam perjalanan dakwah oleh kaum mereka sendiri sebagai *basyarun mitsluna* atau manusia seperti kami. Mereka menganggap para rasul tersebut adalah manusia biasa yang tidak memiliki keunggulan secara lahiriah. Pada ayat lain, dikisahkan Nabi Yusuf memiliki ketampanan yang belum pernah dikenal pada zamannya. Sebab ketampanannya, sekelompok wanita yang berjumlah empat puluh orang terpana melihat Nabi Yusuf, sehingga mereka memotong dan melukai jari-jari tangan mereka, padahal mereka berniat akan memakan sajian undangan. Mereka menganggap Nabi Yusuf bukanlah manusia, tetapi malaikat, karena mereka mendengar bahwasanya ketampanan malaikat lebih tinggi daripada manusia (As-Sawi, 2013). Pernyataan di atas ditafsirkan dari dua ayat berikut ini.

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾

“Mereka (penduduk negeri) menjawab, “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami. (Allah) Yang Maha Pengasih tidak (pernah) menurunkan sesuatu apa pun. Kamu hanyalah berdusta.” (Q.S. Yasin : 15)

فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

“Ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka sangat terpesona (dengan ketampanannya) dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri seraya berkata, “Mahasempurna Allah. Ini bukanlah manusia. Ini benar-benar seorang malaikat yang mulia.” (Q.S. Yusuf : 31)

Selain tiga istilah *al-insan*, *al-basyar*, dan *al-nas*, terdapat satu istilah di dalam Al-Qur’an secara umum untuk menggambarkan manusia, yaitu bani Adam yang mengandung pengertian *al-basyar*, *al-insan* dan *al-nas*. Bani Adam sendiri memiliki makna keturunan dari Adam. Kata *Bani Adam* dalam Al-Qur’an lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan. Perhatikan ayat berikut ini,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.” (Q.S. Al-Baqarah : 34)

Dari uraian di atas, bisa dipahami bahwa manusia menurut perspektif yang dijelaskan dalam Al-Qur’an adalah makhluk yang memiliki aspek moral, sosial, dan fisik. Manusia diberikan amanah oleh Allah untuk ditunaikan (Q.S Al-Ahzab : 72). Untuk menjalankan amanah tersebut, manusia dilengkapi kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (Q.S Al-Isra’ : 70). Manusia terbentuk dari komponen tanah (Q.S. Al-Mukminun : 12), air (Q.S. Al-Furqan : 54), dan ruh (Q.S. Al-Hijr : 29). Manusia terlahir dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan menjadi bagian dari kelompok-kelompok masyarakat (Q.S. Al-Hujurat : 13)

Peran Manusia Sebagai Makhluk Dalam Al-Qur’an

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk terbaik. Postur badan yang sedang, bentuknya yang indah, dan dihiasi oleh ilmu, kepahaman (Al-Qurthubi, 2006), akal pikiran untuk membedakan kebaikan dan keburukan, serta membangun peradabannya sendiri (Al-Razi, 1981). Oleh karena kelebihan-kelebihan itu, sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia memiliki peran selama di dunia ini.

Manusia diciptakan dalam keadaan pantas untuk beribadah kepada Allah, karena manusia telah diberi akal pikiran dan pancaindera yang digunakan untuk menilai sekaligus memilah keadaan diri dan lingkungan (As-Sawi, 2013). Oleh karena itu, manusia yang telah mengenal Allah dan tunduk beribadah kepada-Nya adalah termasuk manusia yang beruntung. Pernyataan ini ditafsirkan dari ayat berikut,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Al-Dzariyat : 56).

Dalam kehidupan di dunia, manusia adalah salah satu dari sekian banyak makhluk yang diletakkan di dunia. Dalam Islam, manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki kehormatan tinggi yang tidak hanya diciptakan dengan keunikan struktur jasmani dan rohani, tetapi juga dibekali potensi intelektual, spiritual, dan moral (Nismara & Nasikhin, 2025). Berbekal hal-hal tersebut, Allah memberikan tugas kepada Nabi Adam, selaku manusia pertama, sebagai khalifah di dunia. Apabila Nabi Adam sudah tidak ada, maka anak keturunannya akan menjadi khalifah (Hamka, 2015). Khalifah di sini maksudnya manusia diberikan amanah dan tanggung jawab untuk menegakkan kebenaran dan mengelola bumi beserta isinya sesuai dengan hukum Allah (As-Sawi, 2013). Manusia bertindak bukan sebagai penguasa mutlak, tetapi sebagai mandataris (Shihab, 2021). Tidak selayaknya bagi seorang pengelola suatu barang, malah membiarkan, bahkan merusak barang tersebut. Pernyataan ini ditafsirkan dari potongan ayat berikut,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.’” (Q.S. Al-Baqarah : 30).

Salah satu tugas manusia sebagai khalifah adalah mendakwahkan kebaikan ke seluruh penjuru dunia, menyampaikan pentingnya iman dan amal kebaikan serta bahayanya kemungkaran dan maksiat. Adapun cara penyampaian kebaikan tersebut mesti dengan penyampaian yang hikmah, tidak tergesa-gesa, sekaligus mengambil hati orang yang

didakwahi (Chillyness & Ansori, 2025). Manusia yang menjalankan peran ini dikategorikan sebagai sebaik-baik umat manusia. Pernyataan ini ditafsirkan dari ayat berikut,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (Q.S. Ali Imran : 110).

Dalam mengarungi kehidupan di dunia, seorang manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa berdampingan dengan manusia lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lain untuk saling memenuhi kebutuhan, berkembang, dan mencapai tujuan hidup (Amin, 2021). Allah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki suku dan kabilah untuk saling mengenal dan membuat tanda pengenal berupa tempat darimana dia berasal. Darimana seseorang berasal tidak ada yang perlu dibanggakan, karena manusia yang paling dicintai menurut pandangan Allah adalah orang yang bertaqwa (At-Tabari 2010), menjalankan perintah-perintahnya, serta menjauhi larangan-larangannya. Pernyataan ini ditafsirkan dari ayat berikut,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْفَكُمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S. Al-Hujurat : 13)

Kesimpulan

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah dengan potensi jasmani, rohani, dan akal untuk menjalankan kehidupan di dunia. Al-Qur’an mengistilahkan manusia dengan empat kata utama, yaitu *al-insan*, *al-basyar*, *an-nas*, dan *bani Adam*. Masing-

masing menjelas berbagai sisi sifat dan identitas manusia seperti moral, fisik, sosial, dan tanggung jawab perbuatannya.

Keistimewaan manusia tidak sebatas terletak pada aspek biologis dan intelektual semata, tetapi juga pada kemampuannya untuk mengendalikan nafsu, menegakkan kebenaran, serta menunaikan amanah sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Dengan demikian, konsep manusia dalam perspektif tafsir Al-Qur'an adalah makhluk yang memiliki akal, moral, dan sosial yang potensi dan tindakannya semestinya digunakan untuk beribadah kepada Allah, menjadi khalifah dengan cara mengelola alam dengan tanggung jawab dan mengajak kepada kebaikan, serta membuat peradaban yang berasaskan nilai takwa.

Acknowledgments: Kami mengucapkan terima kasih kepada dosen perguruan tinggi yang telah memberikan saran penelitian dan responden yang telah menyampaikan jawaban kuesioner.

Conflicts of Interest: Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan. Semua rekan penulis telah melihat dan setuju dengan isi naskah dan tidak ada kepentingan finansial dalam pelaporan. Kami menyatakan bahwa artikel ini adalah karya asli dan tidak sedang ditinjau untuk dipublikasikan pihak lain.

Referensi

- Al-Ghazali, A. H. (2012). *Ihya' 'ulum al-Din* (6th ed., Vol. 5). Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Isnawi, J. (2019). *At-Tamhid Fi Tahrij Al-Furu' 'ala Al-Usul* (3rd ed.; M. H. M. H. Ismail, Ed.). Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah.
- Al-Mawardi. (n.d.). *Al-Nukat wa'l-'uyun fi tafsir al-Qur'an* (Abil Hasan Ali, Ed.). Beirut: Dar Al Kotob Al-Ilmiyyah.
- Al-Nisfi, N. al-D. U. bin M. (n.d.). *Al-Taysir fi Al-Tafsir*. Istanbul: Dar AL-Lubab.
- Al-Qurthubi, A. A. M. bin A. bin A. B. (2006). *Al-Jami' li Ahkami Al-Quran* (1st ed.). Beirut: Al-Resalah.
- Al-Razi, M. F. A.-D. (1981). *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Amin, M. (2021). MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM . *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 1*.
- As-Sawi, A. ben M. (2013). *Hasiyat as-Sawi 'ala Tafsir al-Jalalayn* (5th ed.; M. A.-S. Shahin, Ed.). Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

- At-Tabari, A. J. (2010). *Jami 'ul Bayan 'an Ta'wili Aayil Quran* (Islam Mansur Abdu Al-Hamid, Ed.). Cairo: Darul Hadits.
- At-Thalabi, A. I. (2015). *Al-Kasyfu wa Al-Bayan an Tafsiri Al-Quran* (1st ed.; S. Bauthman, H. Al-Ghazali, Z. Maharish, & A. Bashah, Eds.). Jeddah: Dar Al-Tafsir.
- Chillyness, A. B., & Ansori, M. (2025). Understanding and Meaning of Da'wah from the Perspective of the Qur'an and Al-Hadith. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(2).
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar* (1st ed.; K. A. Subiantoro, Ed.). Jakarta: Gema Insani.
- Nismara, R. O., & Nasikhin. (2025). KONSEP MANUSIA DALAM ISLAM SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM . *TASDIQ Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* , 14(4).
- Rohman, N. A. F. (2025). Hakikat Manusia Menurut Perspektif Agama Islam. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/10.62281>
- Shihab, M. Q. (2021). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Umam, K., Jakiyudin, A. H., & Roslan, I. A. (2024). Auto Critic Western Wordview About Economic Man Concept in The Neoclassical Economic Era. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 10(1). <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v10i1.331>
- Wahid, A., & Firdaus, H. I. (2022). Hakikat Manusia Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).

PARADIGM SHIFT IN LEARNING AT MADRASAH DINIYAH: CHALLENGES FOR GEN Z TEACHERS FACING GEN ALPHA STUDENTS

¹Hafshoh Aulia Makarim

¹Institute of Qur'an Sciences Jakarta (IIQ Jakarta)

hafshoh.aulia.m@mhs.iq.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of generation Z teachers in developing creative learning strategies at Madrasah Diniyah Darul Ulum, Maospati District, Magetan Regency. The focus of the study is directed at how the dynamic character of generation Z teachers easily change their mood, but quickly build emotional closeness with students, influencing the pedagogical approach in the classroom. The method used is descriptive qualitative through observation, in-depth interviews, and documentation. The data is analyzed interactively with the process of reduction, presentation, and drawing of conclusions. The results of the study show that the flexible character of generation Z teachers encourages an adaptive, communicative, and humanist learning atmosphere. They are able to combine traditional methods with digital strategies such as visual media and educational games, so that learning is more interesting and contextual. However, challenges arise from emotional instability that sometimes affects the consistency of teaching. This study concludes that generation Z teachers play an important role in the transformation of religious learning that is creative and relevant to the development of the times. The implication is that Islamic educational institutions need to develop emotional strengthening and self-management programs for young teachers so that their pedagogical potential can be optimized in a sustainable manner.

Keywords: *Generation Z Teachers, Alpha Generation Students, Madrasah Diniyah, Learning Strategies, Islamic Education Transformation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru generasi Z dalam mengembangkan strategi pembelajaran kreatif di Madrasah Diniyah Darul Ulum, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana karakter dinamis guru generasi Z mudah berubah suasana hati, namun cepat membangun kedekatan emosional dengan peserta didik, mempengaruhi pendekatan pedagogis dalam kelas. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif dengan proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter fleksibel guru generasi Z mendorong suasana belajar yang adaptif, komunikatif, dan humanis. Mereka mampu memadukan metode tradisional dengan strategi digital seperti media visual dan permainan edukatif, sehingga pembelajaran lebih menarik dan kontekstual. Namun, tantangan muncul dari ketidakstabilan emosi yang kadang memengaruhi konsistensi pengajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru generasi Z berperan penting dalam transformasi pembelajaran keagamaan yang kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Implikasinya, lembaga pendidikan islam perlu mengembangkan program

penguatan emosional dan manajemen diri bagi guru muda agar potensi pedagogis mereka dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru Generasi Z, Santri Generasi Alpha, Madrasah Diniyah, Strategi Pembelajaran, Transformasi Pendidikan Islam.

Introduction

Islamic education has a fundamental role in shaping the moral and spiritual character of the Muslim community (Purnamasari et al. 2023). In this context, madrasah diniyah occupies an important position as a non-formal educational institution that maintains the continuity of classical Islamic scientific traditions and religious values (Ardat et al. 2022). The pattern of education in madrasah diniyah is generally centered on teachers, emphasizing memorization, example, and habituation of manners. However, in the digital age and rapid social change, the pattern faces new challenges that are quite complex (Isti'anah et al. 2025). Madrasah Diniyah is now faced with a generation of students who were born and grew up in the midst of the digital ecosystem, namely the Alpha Generation, a generation that since birth has been familiar with gadgets, visual media, and instant communication (Gazali 2018). On the other hand, many madrasah teachers today come from Generari Z, which is the younger generation who are also digital natives or used to technology, think fast, but have fluctuating emotional tendencies and are responsive to the environment (Ulum and Hasyim 2024). The meeting of these two generations in the classroom of madrasah diniyah created a new pedagogical phenomenon that has not been widely studied in contemporary Islamic educational literature.

A number of previous studies have discussed the modernization of Islamic education and pedagogical innovation in formal institutions. Hadi, et.al. (2025) highlights the integration of digital media in PAI learning in secondary schools, while Kholida, et.al. (2025) researching the challenges of teachers in maintaining the depth of spirituality in the midst of accelerating technology. Syauqi and Wahidin (2025) found that younger generation teachers have a tendency to be more flexible in using social media as a means of da'wah and learning. However, most research focuses on formal education research, such as tsanawiyah madrasahs, integrated Islamic schools, or Islamic universities. Research on similar dynamics in non-formal institutions such as madrasah diniyah is still very limited. In fact, this institution has different characteristics such as a loose curriculum, a more personalized teacher-student relationship, and classic learning traditions such as halaqah and sorogan. These conditions demand adaptation that is not only methodological, but also cultural and emotional. Gen Z teachers in

madrasah diniyah are faced with a double reality, on the one hand they bring very innovative and digital, on the other hand they must still maintain the moral authority and ta'dib values inherent in the tradition of Islamic education.

Initial observations at Madrasah Diniyah Darul Ulum, Maospati District, Magetan Regency, show interesting dynamics in the interaction pattern of teachers and students. Teachers from Generation Z often display a spontaneous and emotional teaching style, fierce one minute, and then immediately humorous the next. Patterns like this reflect the typical character of the digital generation that is expressive and adaptive (Rusli et al. 2024). However, in the context of Islamic education, expressiveness can be a pedagogical force if managed in a timely manner (Maharani et al. 2025). Gen Z teachers tend to build a close emotional relationship with students, utilizing humor, visual illustrations, and everyday language to maintain the involvement of students from the Alpha generation (Hilhamsyah et al. 2024). On the other hand, Gen Alpha has different cognitive characteristics, namely getting bored faster, preferring visual-based learning, and tending to process information in a fragmentary manner (Febriana and Muflihin 2025). Therefore, traditional learning strategies based on long lectures (teacher-centered learning) are increasingly difficult to implement effectively (Kahrudin et al. 2025). The meeting between these two generations ultimately led to a shift in the learning paradigm from an instructive pattern to a more interactive, reflective, and situational pattern.

From the theoretical side, this phenomenon can be analyzed through two main frameworks, namely, the shift in pedagogical paradigm and generational theory in learning. A paradigm shift, as described by Kuhn (1970), occurs when the old model is no longer able to answer the needs of the new reality, resulting in the emergence of new forms that are more relevant. In the context of Islamic education, the old paradigm centered on teachers and texts is now confronted with a new paradigm that demands flexibility, active participation, and digital media (Nevira et al. 2024). Meanwhile, the generation theory of Howe & Strauss (1991) explains that each generation has a distinctive pattern of thinking, behaving, and interacting based on the social and technological context of its time. Interaction between different generations in the educational space can give rise to a clash of values as well as opportunities for innovation (Maryanto 2025). In madrasah diniyah, this can be seen in the way GenZ teachers negotiate between scientific authorities and the needs of Gen Alpha students for fast and fun learning. Thus, this study not only discusses teaching methods, but also the transformation of the paradigm of Islamic education in a cross-generational context.

This research offers an important contribution in expanding the discourse of Islamic education in the digital era. First, this study places generational identity as the primary analytical lens, not just an additional social variable. Second, its focus on non-formal institutions such as madrasah diniyah provides a new perspective that has not been touched much in the study of modern Islamic pedagogy. Third, this study highlights the emotional and relational aspects of dimension teaching that are often overlooked in pedagogic studies even though they have a great influence on the learning effectiveness of the younger generation. With qualitative descriptive research, this study reveals how Gen Z teachers at Madrasah Diniyah Darul Ulum negotiate their learning strategies in dealing with Gen Alpha students, as well as how the shift in the learning paradigm is formed in daily practice in the classroom.

Based on the description above, this study seeks to answer the main question, namely how Generation Z teachers at Madrasah Diniyah negotiate their learning strategies and approaches in dealing with Generation Alpha students, and how the learning paradigm shift occurs due to cross-generational interactions. The answer to this question is expected to make a theoretical and practical contribution to the development of Islamic learning strategies that are contextual, adaptive, and in harmony with the changing character of the generation in the digital era.

Method

This study uses a descriptive qualitative approach with the aim of describing in depth the learning dynamics between generation Z teachers and Alpha generation students in the madrasah environment. This approach was chosen because the problems being studied are contextual and require a deep understanding of the social and pedagogical realities that occur in the field, not just quantitative measurements.

The research was carried out at Madrasah Diniyah Darul Ulum, Maospati District, Magetan Regency, East Java. This madrasah was chosen purposively because it has a unique character, the teachers who teach come from generation Z, while the students are mostly Alpha generation who show the characteristics of native, dynamic, and visual-oriented digital behavior. This condition allows researchers to observe how cross-generational interactions affect religious learning strategies and approaches.

The research subjects consisted of one recital teacher from generation Z who actively taught at the madrasah diniyah, as well as eight Alpha generation students who were directly involved in teaching and learning activities. The selection of subjects was carried out by

purposive sampling, which determines the participants based on considerations of relevance and depth of information that can be provided to the focus of the research.

Research data was obtained through three main techniques, namely participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Observations are carried out to understand the classroom atmosphere, interaction patterns, and teaching strategies applied by teachers. In-depth interviews were conducted with teachers and eight students to explore their perceptions, experiences, and challenges they experienced during the learning process. Documentation is used to complete data, such as records of learning activities, lesson schedules, and photos of madrasah activities.

The collected data was analyzed using thematic analysis, with stages including data reduction, data presentation, and conclusion drawn. Analysis is carried out iteratively, i.e. the process of collecting and analyzing data runs simultaneously to ensure the integrity of meaning and depth of interpretation. The validity of the data was tested using triangulation of sources and techniques, to ensure the consistency of information between observations, interviews, and documentation.

The researcher plays the role of the main instrument in this study, by maintaining a reflexive position to minimize interpretive bias. Throughout the research process, the researcher also applies the ethical principles of educational research, especially on the aspects of participant identity confidentiality and informant consent.

With this methodological design, the research is expected to provide an authentic portrait of how generation Z teachers navigate the change in the learning paradigm in early madrasah when dealing with Alpha generation students who have fundamentally different characteristics, mindsets, and learning styles.

Result and Discussion

Character Dynamics of Generation Z Teachers in the Context of Madrasah Diniyah

The results of observations show that Generation Z teachers in madrasah diniyah darul ulum have strong emotional and adaptive characteristics. Teachers are able to change the atmosphere from serious to relaxed in a short time. This phenomenon does not appear to be a form of emotional instability, but a spontaneous strategy to adjust to the learning rhythm of Alpha generation students.

This finding is in line with the views of Kuswandi et.al. (2021) which refers to Generation Z as digital natives, individuals who grow up with technology, are accustomed to the speed of information, and think in non-linear patterns. The pattern of teacher interaction that quickly switches between assertiveness and relaxation shows adaptation to the context of the Alpha generation which has a short attention span.

In the framework of Islamic pedagogy, this character shows a form of wisdom (contextual wisdom) in teaching an ability to adapt methods to the needs of students without abandoning the value of moral authority of a teacher. Study by Raffin et.al. (2024) emphasizes that pedagogical wisdom is a form of spiritual flexibility in the Islamic learning process in the midst of social change.

Furthermore, the dynamics of generation Z teachers also show a paradigm shift in authority in the religious education environment. If in the previous generation teacher authority was often interpreted hierarchically and absolutely, generation Z teachers actually displayed a more participatory relational model (Sylvia et al. 2021). They build social and emotional closeness through humor, self-disclosure, and the use of digital language that is familiar to students. This kind of interaction creates an egalitarian learning space without erasing respect for teachers (Majidah and Ahmadi 2024). This phenomenon shows a shift from traditional authority to authority based on trust and emotional closeness.

In addition, teachers' emotional adaptations are also closely related to the cognitive and social burdens faced by the Alpha generation (Yunilawati 2025). This generation grew up in intense exposure to technology, which affects the way we think, process information, and express emotions (Nurpratiwi et al. 2025). Teachers who are able to balance assertiveness and empathy play an important role in stabilizing the dynamics of learning in the early classroom (Ni'mah et al. 2023). Thus, the mood swing that appears to teachers is actually a form of contextual emotional regulation, namely, the ability to regulate emotional expression to suit the needs of dynamic learning situations (Samadi et al. 2023).

This phenomenon shows that learning in madrassas can no longer be completely dependent on uniform traditional patterns. Generation Z teachers, with their digital sensibilities and emotional flexibility, are the agents of transition between the classical values of Islam and the demands of modern pedagogy. They bridge the world of text and context, books and content, by presenting a more responsive approach to the learning character of the Alpha generation. Thus, the character dynamics of generation Z teachers are not just an individual

phenomenon, but a reflection of epistemological transformations in contemporary Islamic education.

Alpha Generation's Response to Adaptive Learning Patterns

The Alpha generation students at this madrasah show a positive response to the learning style that contains visual elements, games, and light competition. Based on interviews and observations, students are faster to grasp the meaning of the material when the teacher packages it in the form of challenges such as tiered memorization or interactive stories.

This phenomenon is consistent with the results of Gunawan et.al's research. (2024) which refers to the Alpha generation as a generation that learns through intense emotional and visual experiences. They are more involved when learning touches affective aspects, not just cognitive. In the context of madrasah diniyah, this approach reinforces the principle of at-ta'dib (moral education through example and experience), which is at the core of Islamic education (Zainuri et al. 2025).

This emotional and visual engagement also confirms that the Alpha generation has a simultaneous, not linear, mindset. They do not absorb knowledge sequentially, but through associations, narratives, and experiences. Gen Z teachers who are also familiar with digital media are able to take advantage of this by creating a more immersive learning environment, such as the use of short videos, visual symbols, or quiz-based educational games (Pujiono 2021). This strategy has been proven to increase students' attention and retention of Islamic materials that were previously considered abstract (Putri et al. 2021). This is where the process of transmediation takes place, the transfer of meaning from text to experience that enriches spiritual understanding without diminishing the depth of substance.

Interestingly, the interaction between Gen Z teachers and Alpha students resulted in a new pedagogical model that is dialogical (Fiqriani et al. 2025). Students are no longer objects of learning, but subjects who participate in constructing meaning (Fikri et al. 2025). Their active response to teachers' adaptive methods shows a paradigm shift and the transfer of knowledge towards co-construction of understanding. This pattern is in line with the constructivist approach of Islamic pedagogy, which emphasizes that religious learning is not only memorizing texts, but also building moral and spiritual awareness through reflection and collective experience (Luthfiyani et al. 2025).

Furthermore, this dynamic also presents new challenges for traditional Islamic educational institutions such as madrasah diniyah (Ciptadi and Tobroni 2025). Systems that

previously relied on repetition and textual discipline are now required to accommodate the needs of a generation that thinks quickly and is experience-oriented (Miswari 2023). But on the other hand, this interaction does not remove the essence of submission and manners towards teachers. The students still show high respect, it's just that the form is now more dialogical and participatory. This means that adaptive learning is not a form of value liberalization, but a transformation of a form of respect in a more communicative and humanist context.

Thus, the adaptation of Gen Z teachers to the needs of Gen Alpha is not only a pragmatic response, but also an epistemological transformation, namely a change in the way of understanding "learning" as a dynamic spiritual and social experience.

Paradigm Shift in Interaction and Educational Authority

One of the most significant findings is the shift in the teacher-student relationship in the diniyah madrasah. Generation Z teachers no longer position themselves as hierarchical figures, but rather facilitators who foster a dialogical atmosphere. Observations show that teachers often use humor, casual greetings, and equal communication to dilute the classroom atmosphere. This approach differs from the traditional madrasah model that emphasizes the symbolic distance between teachers and students. However, this difference is not a form of diminishing authority, but rather a transformation of the way authority is expressed in the context of a more egalitarian generation.

This shift can be explained through the theory of social constructivism (Vygotsky, 1978), which places social interaction as the key to the formation of learning meaning. In the context of Islamic education, this interaction model is in line with a deliberative (participatory) approach that is rooted in the values of ukhuwah (togetherness) and rahmah (affection) (Ansori et al. 2025). When teachers open up spaces for dialogue and emotional engagement, the learning process not only produces cognitive knowledge, but also builds moral and spiritual awareness born from the living relationship between teachers and students (Akromah et al. 2024). In other words, authoritative relations shift into dialogical relations that remain normative (Khairunnisa et al. 2025).

The change in the pattern of authority also marks the emergence of a new paradigm in early madrasah education, where authority is no longer determined by social distance, but by the emotional presence and relational competence of teachers. Hidayat's study (2021) found that the Alpha generation shows a higher level of obedience to teachers who they feel

"understand their world". These findings reinforce the idea that religious authority in the digital age should be empathetic and interactive.

In the context of madrasah diniyah, this shift presents its own epistemological challenges (Muid et al. 2025). Scientific and moral authority that was once rooted in the traditional structure of ta'dzim is now transformed into an authority based on two-way communication (Syahroni and Rofiq 2025). However, this change does not mean the loss of the value of ta'dzim, in fact the value is reinterpreted as a form of respect that grows from emotional closeness and trust. But it appears in a new face that is more humane and responsive to the social reality of the students (Takdir 2018).

This transformation also has implications for the Islamic learning paradigm itself. As authority shifts from dominance to relation, the learning process changes from mere dogmatic acceptance to reflective dialogue (Hadi et al. 2025). Teachers and students together build religious meanings that are relevant to the challenges of the times, without losing the authenticity of Islamic texts and values (Harifah and Sofa 2024) Thus, the diniyah madrasah is not only a place for the transmission of teachings, but a space for the formation of a lively and participatory religious consciousness.

Learning Strategies Based On Flexibility And Emotionality

Generation Z teachers at this diniyah madrasah develop a learning strategy based on high flexibility. For example, in learning to memorize the Qur'an, teachers no longer demand large amounts of memorization, but divide them into small targets and provide positive feedback directly. Every small achievement is given immediate appreciation through compliments, simple games, or digital tokens of appreciation. This micro-reward approach creates a consistent sense of achievement and maintains students' motivation to learn (Sholeh 2023).

This approach is in line with the principle of constructive feedback in formative assessment theory (Black & William, 2009), where small successes are given recognition to build learning confidence. Feedback not only serves as an evaluation tool, but also as a means of building students' confidence and learning identity (Rahmadani et al. 2025). From an Islamic perspective, this is parallel to the principle of *targhib wa tarhib*, the balanced provision of encouragement and warning to foster spiritual awareness and moral responsibility (Intizam and Muttaqin 2025). By combining these two approaches, Generation Z teachers manage to build a learning atmosphere that is not only cognitively productive, but also emotionally calming.

The flexibility applied by teachers does not stop at the method aspect, but also at the content and context of the delivery of the material (Nurmajidah 2024). In addition, teachers also integrate the stories of the prophets into contemporary situations. For example, the story of the Prophet Joseph is used to illustrate the concept of patience in the face of "signal disturbances" or "impatient friends". This innovation shows a form of contextual Islamic pedagogy, in which religious values are communicated in the language of a new generation without losing their spiritual meaning (Sarinawati 2025). Through this method, Gen Z teachers act as mediators of the meaning of connecting classical texts with modern reality without reducing the depth of their moral message.

The mastery of technology also strengthens the flexibility of learning. Teachers utilize simple digital media such as memorized voice recordings, reflective short videos, and application-based educational games to enrich the learning experience of students (Jannah et al., n.d.). The use of this media not only increases attention, but also opens up space for independent and collaborative learning (Faiza and Wardhani 2024). This phenomenon corroborates the findings of Abas & Supiah (2025), that the integration of technology in religious education does not solely function as a tool, but as a means of emotional scaffolding, a support for learning emotions that help students stay connected to spiritual meaning in the midst of a rapidly changing digital context.

From the point of view of Islamic pedagogy, the flexibility and emotionality shown by Gen Z teachers can be understood as a form of rahmah in educational praxis (Yustitia et al., n.d.). Teachers no longer interpret assertiveness as violence, but as self-control accompanied by affection. This approach strengthens the teacher's position as a murabbi, a supervisor who understands the nature, potential, and dynamics of students (Dariyanto, n.d.) Thus, learning strategies based on flexibility and emotionality are not only methodological adaptations to the Alpha generation, but also the actualization of Islamic values in the context of modern pedagogy (Nuralimah et al. 2025).

Structural Challenges and Implications for the Madrasah Diniyah Curriculum

Despite the pedagogical innovation at the teacher level, this study also found structural limitations of madrasah diniyah which is still oriented to traditional teaching patterns. The curriculum tends to emphasize memorization of texts and has not fully opened up space for teachers' creativity (Wali 2025). Generation Z teachers often improvise methods without formal support from the institution (Roswah et al. 2025).

These limitations are not only administrative, but also epistemological, rooted in the old paradigm that views the learning process as the transfer of knowledge, rather than the formation of learning experiences. As a result, curriculum policies often lag behind more dynamic and contextual classroom innovations. In this context, tensions arise between "creative teachers" and "rigid systems" that have the potential to weaken the sustainability of pedagogical innovation in madrasah diniyah.

This gap between teachers' personal innovation and institutional policies shows the need to update the curriculum paradigm in madrasah diniyah (Wati and Ridwan 2024). As emphasized by Chan et.al. (2025), educational changes cannot be responsive to the times. In the context of Islamic education, curriculum reform means presenting a balance between *tathwir al-manhaj* (methodological modernization) and *hifz al-qiyam* (safeguarding the noble values of Islam) (Haera et al. 2025).

These findings confirm that the transformation of Islamic education in the digital era does not only depend on the creativity of teachers, but also on the courage of institutions in reconstructing their curriculum systems. Thus, the diniyah madrasah has the opportunity to become a relevant Islamic learning laboratory for the Alpha generation while remaining firmly rooted in the classical scientific tradition.

Conclusion

This research departs from the main question, namely, how do Generation Z teachers develop learning strategies in dealing with the characteristics of Alpha generation students in madrasah diniyah, and how does this cross-generational interaction form a new paradigm of contemporary Islamic education?

The results of research at Madrasah Diniyah Darul Ulum, Maospati, show that generation Z teachers display adaptive emotional characters and flexible teaching styles that are in harmony with the learning rhythm of Alpha generation students. They combine assertiveness and warmth in a short waltu, using humor and contextual narrative to foster a meaningful learning atmosphere. This approach marks a shift in pedagogical paradigms, from a hierarchical model to a relational pattern based on empathy, participation, and emotional closeness.

These findings reinforce previous research by Sarinawati (2025) and Hidayat (2021) which emphasized the importance of contextual Islamic pedagogy in the digital era, namely an Islamic learning model that adapts to the symbolic and social world of students. However, the

results of this study also show new nuances such as that generation Z teachers not only adapt to the character of the Alpha generation, but also re-interpret Islamic education values to remain relevant to the context of the digital generation. This phenomenon shows that the pedagogical *ijtihad* process is now not only taking place in the realm of religious texts, but also a form of practical innovation in the classroom.

When compared to previous studies that highlighted the challenges of digitizing Islamic education, the results of this study actually reveal an optimistic dimension, young teachers do not completely lose religious authority even though the teaching style is informal. Authority is now built not through symbolic distance, but through empathic speed and the teacher's ability to read the emotional rhythm of students. Perhaps the difference in the context of the community-based madrasah institution is the reason why the results of this study show a balance between tradition and modernity that is more fluid than the results of research in formal Islamic schools.

However, this research has a gap. Data collection was carried out in one location with a limited number of informants, so the results could not be generalized widely to all madrasahs in Indonesia. In addition, the strong affective dimension in the teacher-student relationship has the potential to be influenced by certain teachers' personal factors, not solely the representation of generation Z in general. Other variables such as pesantren culture, madrasah head leadership, or technology support also have the potential to affect the way teachers adapt to Alpha generation students, but have not been studied in depth in this study.

Nevertheless, this research makes an important contribution to the development of Islamic education theory and practice in the digital era. First, this study enriches the discourse on intergenerational pedagogy in a religious context, showing that generational differences are not just a challenge, but a potential epistemological dialogue between classical values and modern reality. Second, the results of this study expand the concept of pedagogical wisdom in Islam, and simply spiritual wisdom becomes a contextual ability to read psychology and learning culture of the new generation. Third, this study offers empirical data for the development of a more adaptive madrasah curriculum, by integrating the principles of flexibility, empathy, and digital literacy without losing moral and spiritual orientation.

Interpretation of these results is open. Another possibility worth considering is that the paradigm shift in learning in madrasah diniyah is not only driven by generational differences, but also by broader social transformation, increased interaction of society with technology,

redefinition of religious authority, and decentralization of knowledge due to abundant access to information. Therefore, further research is recommended to examine these dimensions through a comparative approach between regions or longitudinal to see changes in the pattern of teacher-student interaction over time.

Thus, this study does not intend to provide a final conclusion, but rather opens up space for reflection on the new direction of Islamic education. In the midst of a meeting between generation Z teachers and Alpha generation students, madrasah diniyah can be seen not as a backward institution, but as a social laboratory where tradition and innovation negotiate dynamically, forming a new face of Islamic pedagogy that is humane, contextual, and sustainable.

References

- Akromah Akromah, Ngarifin Shidiq, and Sri Haryanto. 2024. "Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng." *Articles. Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1 (3): 57–78. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i3.114>.
- Ansori, Ansori, Nurasikin, and Kasful Anwar. 2025. "URGENSI MANAJEMEN KONFLIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL." *Articles. AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2 (7): 171–82. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i7.653>.
- Ardat, Ardat, Haidir Haidir, and Khairuddin Ym. 2022. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Studi Fenomenologi Pada Madrasah Diniyah Takmiliah Awalayah." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3 (2): 209–21. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.195>.
- Ciptadi, Teguh, and Tobroni Tobroni. 2025. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi: Analisis Tren Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Diniyah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bina Insan Pangkalan Bun)." *Articles. Jurnal Ilmiah Global Education* 6 (2): 351–61. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3732>.
- Faiza, Naila Nafaul, and Indah Setyo Wardhani. 2024. "MEDIA PEMBELAJARAN ABAD 21 : MEMBANGUN GENERASI DIGITAL YANG ADAPTIF." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2 (12). <https://doi.org/10.62281/v2i12.1211>.
- Febriana, Nafi Laila, and Ahmad Muflihini. 2025. "Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Generasi Alfa: Kebutuhan Pembaruan Metode Belajar Di Era Digital." *Cendekia: Jurnal Pengembangan Kurikulum Dan Pendidikan* 2 (1): 1–7. <https://doi.org/10.64683/cendekia.v2i1.15>.
- Fikri, Mohammad, Muhammad Muslim, and Fajar Ainol Yakin. 2025. "Kecerdasan Buatan Sebagai Simulakra Pendidikan: Analisis Kritis Terhadap Krisis Nilai Dan Otoritas Keilmuan Pesantren." *Articles. Journal of Islamic Education and Pedagogy* 2 (02). <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i02.2440>.
- Fiqriani, Maula, Sabrina Syifaurrehman, Karoma Karoma, and Abdullah Idi. 2025. "Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Generasi Z: Studi Literatur Tentang

- Inovasi Dan Tantangan Terkini.” Articles. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4 (2): 372–81. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.385>.
- Gazali, Erfan. 2018. “PESANTREN DI ANTARA GENERASI ALFA DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.” *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2 (2): 94–109. <https://doi.org/10.24235/oasis.v2i2.2893>.
- Hadi, Hairul, Muhammad, and Ali Jadid Al Idrus. 2025. “INOVASI KURIKULUM PAI: HARAPAN DAN REALITA DI ERA DIGITAL PADA SEKOLAH MENENGAH.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12 (1): 217–29. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4933>.
- Haera, Miftahul, Najwa Nailal Janna, Tsaqiilaa Qurrata’ayun, Wirdan Fauzi, and Muhammad Parhan. 2025. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KURIKULUM MERDEKA.” *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* 6 (2): 323. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17293>.
- Hilhamsyah, Suyatno Suyatno, and Sri Tuter Martaningsih. 2024. “Dinamika Guru Gen Z Dalam Membangun Keterampilan Interpersonal di Wilayah Bangka Belitung.” *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4 (3): 1782–93. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2096>.
- Intizam, Ikhsan, and Ivan Maulana Azhar Muttaqin. 2025. “IMPLEMENTASI METODE TARGHIB WA TARHIB DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI MA’HAD AL AQWAM MAN KENDAL.” Articles. *Didaktika Islamika* 14 (2): 41–70. <https://doi.org/10.38102/172trj15>.
- Isti’anah, Dhuhaa, Sulistia Salsabiilaa, Suci Dwi Aprillia, Dzaky Mohammad Dzaky Zaidan, and Anggi Kurniawan. 2025. “Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Studi Kasus Pengelolaan Kurikulum Pondok Pesantren Imam Asy Syafi’i (PPIA) Banyuwangi.” *Al-I’tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2): 167–75. <https://doi.org/10.30599/sfhgek07>.
- Jannah, Miftahol, S. Ag, M. Pd, Ilfiana Iffah Jihada, and S. Hum. n.d. *MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.
- Khairunnisa, Ulfih Qori, Alpha Amirrachman, Media Zainul Bahri, and Abdul Mu’ti. 2025. “Kesetaraan Gender Dalam Pengasuhan Anak: Studi Kualitatif Pada Pasangan Muslim Perkotaan Di Indonesia.” *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5 (2): 1374–87. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1512>.
- Luthfiyani, Putri Wahidah, Khairunnas Rajab, and Masyhuri Masyhuri. 2025. “Pendekatan Konstruktifisme Dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam.” *Hamalatul Qur’an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur’an* 6 (1): 20–36. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.469>.
- Maharani, Dian, Hasea Sabam Simanjuntak, Nailah Cahyani, Rowimatul Hazizah, and Yuliana Sari. 2025. “Makna Dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa Di Media Sosial Indonesia.” *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (4): 841–62. <https://doi.org/10.63822/capxn478>.
- Majidah, Indana Zulfa, and Anas Ahmadi. 2024. “Pembelajaran Sosial Emosional: Menghadirkan Pendidikan yang Berpihak Kepada Siswa Melalui Kurikulum Merdeka.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8 (4): 579–96. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i4.15224>.

- Maryanto, R. E. Vanesha. 2025. "Fusi Horizon Dalam Pendidikan:: Menjembatani Kesenjangan Komunikasi Antara Guru Dan Generasi Alfa." *Indonesian Research Journal on Education* 5 (2): 109–15. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2265>.
- Miswari, Miswari. 2023. "Repetisi Modernis Muslim Dan Perilakunya Dalam Ruang Publik Urban Aceh." *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 13 (2): 182–216. <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v13i2.3143>.
- M.Pd, Dr Andi Kaharuddin, S. Pd, Naurah Nazifah M.Pd, Dasmita Pd M., et al. 2025. *MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF*. Cv.eureka Media Aksara.
- M.Pd, Dr Dariyanto. n.d. *Profesionalisme Guru dalam Sekolah Ramah Anak: Inspirasi Qur'ani untuk Pendidik yang Beradab*. Zahir Publishing.
- Muid, Abdul, Adetia Nurul Masithoh, Novi Tsaniyah Mufarrihah, and Risydah Umdatul Khoiroh. 2025. "Politik Kurikulum Madrasah Diniyah Dan Pondok Pesantren." *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM* 15 (15): 36–50. <https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/115>.
- Nevira, Adila Jian, Mhd Zikri Nasution, Nur Sa'adah, and Herlini Puspika Sari. 2024. "REKONSTRUKSIONISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENGHADAPI TANTANGAN AKSES INFORMASI DI ERA DIGITAL: (Reconstructionism in Islamic Education: Facing the Challenges of Information Access in the Digital Era)." *Raqib: Jurnal Studi Islam* 1 (2): 144–57. <https://jurnal.isqi.or.id/index.php/raqib/article/view/18>.
- Ni'mah, Ulfatun, Try Susanti, Arham Junaidi Firman, Saifaldin Idris Onia, and Nova Asvio. 2023. "The Role of Guidance and Counseling Teacher in Developing Students' Religious Moderation Behavior at Madrasah." *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 7 (1): 1–16. <https://doi.org/10.47766/idarah.v7i1.931>.
- Nuralimah, St., Muh. Nur Alamsyah, and Nur Wahyu Ningsih. 2025. "Strategi Integratif Pendekatan Psikologis Dan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3 (2): 626–43. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027>.
- Nurmajidah, Nurmajidah. 2024. "METODE PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM MERDEKA DI SD." *Articles. Analysis* 2 (1): 163–70. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/604>.
- Nurpratiwi, Aini, Syawal Akhir, and Riswandy Marsuki. 2025. "Generasi Digital Sejak Lahir: Perspektif Sosiologi Digital Pada Gen Alpha." *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3 (1): 279–85. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.572>.
- Nurul Harifah and Ainur Rofiq Sofa. 2024. "Penguatan Tradisi Keislaman Di Ma'had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo : Implementasi Pengajian Kitab, Amalan Harian, Dan Ritual Kolektif Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Articles. Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2 (1): 218–39. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.336>.
- Pujiono, Andrias. 2021. "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Didache: Journal of Christian Education* 2 (1): 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>.
- Purnamasari, In, Rahmawati Rahmawati, Dwi Noviani, and Hilmin Hilmin. 2023. "Pendidikan Islam Transformatif." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (4): 13–22. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.562>.

- Putri, Annisa Handayani, Euisy Dwi Nur Fadhilah, Farabi Avicena Zulkarnain, and Medinah Chodijah. 2021. "Strategi Meningkatkan Minat Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di MDT Al-Huda Kelurahan Cisaranten Kulon." *Articles. PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* 1 (32): 26–37. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/434>.
- Rahmadani, Leni, Mohamad Muspawi, and K. A. Rahman. 2025. "TEKNIK OBSERVASI, EVALUASI, DAN UMPAN BALIK DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN." *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan* 6 (2): 118–25. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13691>.
- Ramdan Samadi, Mochammad, Laesti Nurishlah, and Ani Sri Mulyani. 2023. "Peran Regulasi Emosi Dalam Profesionalisme Guru." *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 207–17. <https://doi.org/10.69768/jt.v1i2.32>.
- Roswah, Hesmi Fahd, Ratnawati Prayogi, Bambang Rismadi, and Marisi Pakpahan. 2025. "Pengaruh Resiliensi dan Forgivness Terhadap Kinerja Guru Generasi Z." *SEIKO : Journal of Management & Business* 8 (2): 804–15. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v8i2.10083>.
- Rusli, Tiffany Shahnaz, Rosmalina Kemala, and Ranti Nazmi. 2024. *PENDIDIKAN KARAKTER GEN-Z : Tips dan Trik Mendidik Karakter Gen-Z bagi Pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sarinawati, Sarinawati. 2025. "Religiusitas Di Era Digital Transformasi Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Z." *Articles. Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1 (1): 15–25. <https://doi.org/10.70742/khazanah.v1i1.259>.
- Sholeh, Muh Ibnu. 2023. "Pengakuan Dan Reward Dalam Manajemen SDM Untuk Meningkatkan Motivasi Guru." *Articles. COMPETITIVE: Journal of Education* 2 (4): 212–34. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i4.41>.
- S.S,S.Th,M.Si, I. Luh Aqnez Sylvia, Purwati Sriyami,S.Th S. Th, Yunike, and Rukiyem S.Th. 2021. *GURU HEBAT DI ERA MILENIAL*. Penerbit Adab.
- Syahroni, Moch Irfan, and Muhammad Rofiq. 2025. "Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jamaah Masyarakat Hollo Maluku Tengah Di Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5 (2): 1621–43. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7226>.
- Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. IRCiSoD.
- Ulum, Naila Aisyah, and Muhammad Hasyim. 2024. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Siswa Generasi Z Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Al-Musannif* 6 (2): 83–96. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v6i2.191>.
- Wali, Muhammad. 2025. "Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kemandirian Dan Kreativitas Siswa SD Negeri Ulee Kareung Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar." *Siddiq: Jurnal Pendidikan, Riset Dan Teknologi* 1 (1): 251–58. <https://journal.maysapublishing.com/index.php/Siddiq/article/view/166>.
- Wati, Dwi Kurnia, and Auliya Ridwan. 2024. "Madrasah Diniyah Di Persimpangan Zaman: Analisis Sosial Tentang Penyusutan Peminat Di Era Kontemporer." *Social Studies in Education* 2 (2): 93–106. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.93-106>.

Yunilawati, Rina. 2025. “KETERKAITAN FLEKSIBILITAS KURIKULUM MERDEKA DENGAN GENERASI ALPHA MELALUI ANALISIS DAMPAK IMPLEMENTASI DI SMP N 1 TALANG PADANG.” *JMPA (Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam)* 7 (1): 63–74. <https://doi.org/10.54892/jmpa.v7i1.67>.

Yustitia, Via, Idham Azwar, Shorihatul Inayah, et al. n.d. *PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL*.
Zainuri, Siti Machmudah, Rumbang Sirojudin, Fandy Apden Lazzavietamsi, Wasehudin Wasehudin, and Rifyal Ahmad Lugowi. 2025. “Penerapan Metode Pengajaran Klasik Dalam Pendidikan Islam Modern.” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 359–76. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.387>.



EVALUASI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN DI SMP SWASTA DI KABUPATEN MAGETAN

¹Hernik Khoirun Nisak, ² Samuji

¹hernik.nisak@gmail.com, ²samuji2746@gmail.com

^{1,2} STAI Ma'arif Magetan

Abstract

This study is motivated by the importance of human resource management (HRM) in improving the quality of education in private educational institutions. Effective HRM plays a crucial role in achieving school objectives, particularly at the junior secondary school level. This research aims to evaluate human resource management in private junior high schools in Magetan Regency based on management functions, including planning, recruitment, selection, development, performance appraisal, and compensation of teaching and administrative staff. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research subjects consisted of principals, teachers, and administrative staff. The findings indicate that HRM implementation has been relatively effective, especially in planning and development aspects. Human resource planning is conducted based on school needs, although it has not fully utilized systematic workload analysis. Recruitment and selection processes are carried out internally and externally by considering academic qualifications and professional competencies. Human resource development is implemented through training programs and workshops, although participation has not been evenly distributed among all staff members. Performance evaluation is conducted periodically; however, it has not yet applied standardized instruments based on key performance indicators. The compensation system also faces budgetary limitations. This study concludes that more comprehensive strategic planning and a strengthened performance evaluation system based on key performance indicators are necessary to sustainably improve educational quality.

Keywords : *Human Resource Management, Educational Evaluation, Private Junior High School.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya manajemen sumber daya manusia (SDM) dalam meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga pendidikan swasta. Pengelolaan SDM yang efektif menjadi faktor kunci dalam pencapaian tujuan sekolah, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen SDM pada SMP swasta di Kabupaten Magetan berdasarkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, rekrutmen, seleksi, pengembangan, penilaian kinerja, serta kompensasi tenaga pendidik dan kependidikan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen SDM telah berjalan cukup baik, khususnya pada aspek perencanaan dan pengembangan. Perencanaan SDM

disusun berdasarkan kebutuhan sekolah, meskipun belum sepenuhnya menggunakan analisis beban kerja yang sistematis. Proses rekrutmen dan seleksi dilakukan secara internal dan eksternal dengan mempertimbangkan kualifikasi akademik dan kompetensi profesional. Pengembangan SDM dilaksanakan melalui pelatihan dan workshop, namun belum merata bagi seluruh tenaga pendidik. Evaluasi kinerja dilakukan secara berkala, tetapi belum menggunakan instrumen yang terstandar dan berbasis indikator kinerja utama. Sistem kompensasi juga masih menghadapi keterbatasan anggaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan perencanaan strategis yang lebih komprehensif serta penguatan sistem evaluasi berbasis indikator kinerja utama untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen SDM, Evaluasi Pendidikan, SMP Swasta.

Pendahuluan

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), disebut juga pengembangan sumber daya manusia, berfungsi melaksanakan perencanaan sumber daya manusia, implementasi, dan perekrutan (termasuk seleksi), pelatihan dan pengembangan karier karyawan, serta melakukan inisiatif terhadap pengembangan organisasional suatu organisasi. Sasaran utama MSDM adalah memaksimalkan produktivitas organisasi melalui optimalisasi keefektifan karyawannya dan secara simultan meningkatkan kualitas kehidupan kerja karyawan serta memperlakukan karyawan sebagai sumber daya yang sangat bernilai bagi organisasi. Sebagai konsekuensinya, MSDM mencakup usaha-usaha untuk mengangkat kemajuan personal, kepuasan karyawan, dan mematuhi ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan. Oleh karena itu, untuk mencapai keseimbangan antara sasaran dan kebutuhan organisasi dengan sasaran dan kebutuhan karyawan, MSDM memusatkan perhatiannya pada tiga hal utama yaitu pertama, perencanaan sumber daya manusia yang terintegrasi dengan memperhitungkan berbagai tantangan dan peluang di masa mendatang sehingga menjadikan SDM organisasi menjadi SDM yang kompetitif. Kedua, implementasi fungsi MSDM secara efektif dan efisien, tanpa mengabaikan berbagai peraturanperundangan yang berlaku sehingga tercapai produktivitas SDM yang tinggi, serta terpenuhinya sasaran dan kebutuhan organisasi, dan individu karyawan. Ketiga, evaluasi fungsi MSDM mencakup penilaian terhadap kebijakan MSDM untuk menentukan apakah berbagai kebijakan SDM benar-benar efektif. (Iswanto, n.d., p. 1)

Manajemen sumber daya manusia (SDM) merupakan komponen strategis dalam penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang dikelola secara profesional. Dalam perspektif manajemen modern, SDM tidak lagi dipandang sebagai faktor pelengkap, melainkan

sebagai aset utama organisasi yang menentukan keberlanjutan dan daya saing lembaga pendidikan.

Pada satuan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kualitas guru memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu pembelajaran dan capaian akademik peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru berkontribusi langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran dan prestasi siswa. Oleh karena itu, pengelolaan SDM yang sistematis menjadi kebutuhan mendesak bagi setiap lembaga pendidikan.

Dalam konteks SMP swasta di Kabupaten Magetan, pengelolaan SDM menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan sekolah negeri. Keterbatasan dukungan finansial, ketergantungan pada yayasan, serta persaingan dengan sekolah negeri menjadi faktor yang memengaruhi sistem manajemen SDM. Oleh sebab itu, evaluasi manajemen SDM diperlukan guna mengetahui efektivitas pengelolaan tenaga pendidik serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis implementasi manajemen SDM pada SMP swasta di Kabupaten Magetan.
2. Mengevaluasi efektivitas fungsi manajemen SDM.
3. Memberikan rekomendasi strategis berbasis temuan empiris.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena manajemen SDM secara mendalam dan kontekstual. Metode penelitian kualitatif didasarkan pada pemahaman mendalam dan interpretatif terhadap fenomena sosial, penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memahami fenomena melalui penggalian makna, mendekati pemahaman kontekstual dan merinci kompleksitas manusia dan interaksinya (Handoko, Wijaya, & Lestari, 2024:6)

Hasil dan Pembahasan

Manajemen SDM merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap pengadaan, pengembangan, kompensasi, integrasi, serta pemeliharaan tenaga kerja untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Pengembangan keahlian manusia sesuai dengan nilai-nilai dalam organisasi merupakan praktik dari manajemen sumber daya manusia. Dengan juga pengelolaan yang baik akan sumber daya manusia akan mempengaruhi komitmen dalam bekerja. Sumber daya manusia yang sudah dikembangkan akan membuat efisiensi sehingga meningkatkan keterlibatan dalam pekerjaan yang dilakukan sehingga meningkatkan rasa komitmen terhadap sekolah atau dalam organisasi. Oleh karena itu, pada setiap organisasi sekolah diperlukan manajemen sumber daya yang baik agar dapat meningkatkan komitmen setiap anggota organisasi. Baik dari tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Pada penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa praktik manajemen sumber daya manusia seperti orientasi sumber daya manusia, keseimbangan kehidupan kerja, dan kinerja kerja yang tinggi akan dapat mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan pada suatu organisasi. (Ayu Lestari, Tinneke Evie Meggy Sumual, 2023, p. 188)

Fungsi utama manajemen SDM meliputi:

1. Perencanaan SDM
2. Rekrutmen dan seleksi
3. Pengembangan
4. Penilaian kinerja
5. Kompensasi

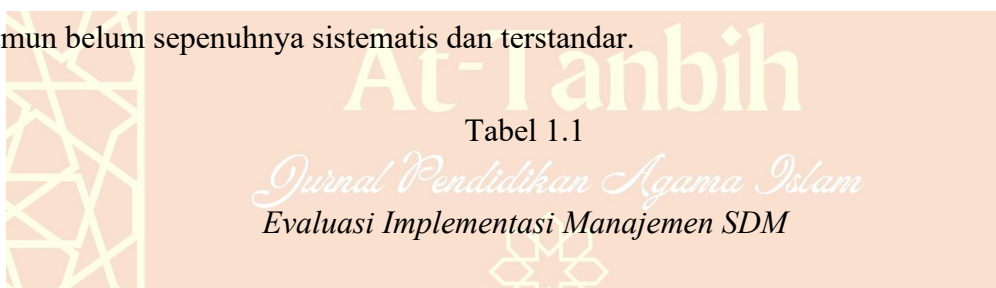
Dalam konteks pendidikan, manajemen SDM bertujuan untuk memastikan tersedianya tenaga pendidik yang kompeten, profesional, dan memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Evaluasi manajemen merupakan proses sistematis untuk menilai efektivitas pelaksanaan program organisasi. Evaluasi berfungsi sebagai alat kontrol sekaligus dasar pengambilan keputusan strategis.

Model evaluasi yang sering digunakan dalam manajemen pendidikan meliputi:

1. *Evaluasi berbasis kinerja (Performance-Based Evaluation)*
2. *Key Performance Indicators (KPI)*
3. *Continuous Improvement Model*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen SDM telah berjalan cukup baik, namun belum sepenuhnya sistematis dan terstandar.



Tabel 1.1

Jurnal Pendidikan Agama Islam
Evaluasi Implementasi Manajemen SDM

Aspek Manajemen SDM	Temuan	Evaluasi
Perencanaan	Disusun berdasarkan kebutuhan sekolah	Belum berbasis analisis beban kerja
Rekrutmen & Seleksi	Mempertimbangkan kualifikasi akademik	Belum menggunakan standar kompetensi terukur
Pengembangan	Pelatihan dan workshop rutin	Belum merata bagi seluruh guru
Penilaian Kinerja	Evaluasi berkala oleh kepala sekolah	Belum menggunakan instrumen baku
Kompensasi	Disesuaikan kemampuan Yayasan	Belum berbasis reward berbasis kinerja

1. Perencanaan SDM

Perencanaan telah dilakukan berdasarkan kebutuhan riil sekolah, namun belum menggunakan analisis beban kerja (workload analysis) secara sistematis. Hal ini berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan distribusi tugas.

2. Rekrutmen dan Seleksi

Proses rekrutmen dilakukan secara internal dan eksternal dengan mempertimbangkan kualifikasi akademik. Namun belum terdapat standar kompetensi berbasis indikator terukur.

3. Pengembangan SDM

Program pelatihan dan workshop rutin telah dilaksanakan. Akan tetapi, partisipasi guru belum merata akibat keterbatasan anggaran dan jadwal.

4. Penilaian Kinerja

Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah secara berkala. Namun belum menggunakan instrumen evaluasi berbasis KPI yang terstandar.

5. Sistem Kompensasi

Kompensasi disesuaikan dengan kemampuan yayasan. Sistem reward berbasis kinerja belum diterapkan secara optimal.

Rekomendasi Strategis

1. Penyusunan perencanaan SDM berbasis analisis beban kerja.
2. Pengembangan sistem KPI untuk evaluasi kinerja guru.
3. Penyusunan SOP manajemen SDM yang terstruktur.
4. Implementasi sistem reward berbasis kinerja.
5. Program pengembangan profesional berkelanjutan (Continuous Professional Development).

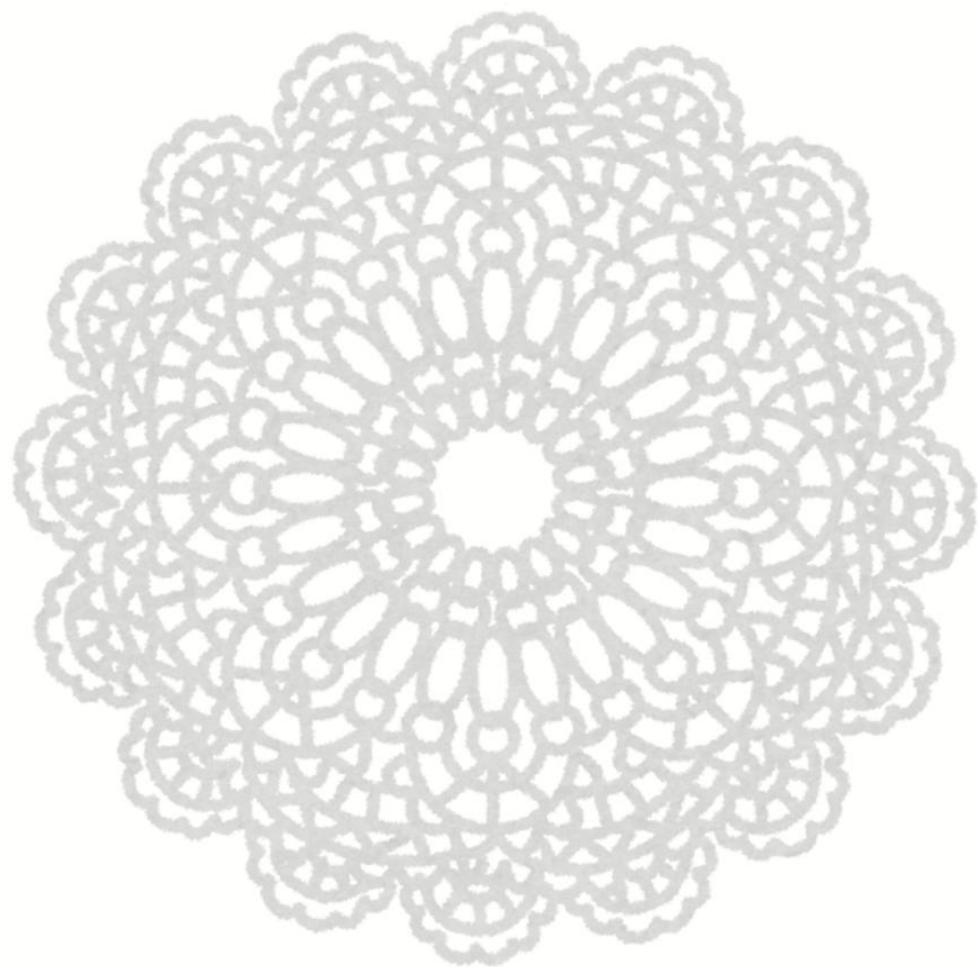
Kesimpulan

Evaluasi manajemen SDM pada SMP swasta di Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa pengelolaan telah berjalan cukup baik, khususnya pada aspek perencanaan dan pengembangan. Namun masih terdapat kelemahan pada sistem evaluasi kinerja dan kompensasi.

Diperlukan penguatan sistem evaluasi berbasis indikator kinerja utama (Key Performance Indicators) serta perencanaan strategis yang lebih komprehensif guna meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Referensi

- Armstrong, M. (2014). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*. London: Kogan Page.
- Hasibuan, M. S. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Ayu Lestari, Tinneke Evie Meggy Sumual, E. J. U. (2023). *LITERATUR REVIEW : ANALISIS MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DI SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN*. 10(1), 184–198.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Iswanto, Y. (n.d.). *Konsep Dasar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. Repository Universitas Terbuka.



E ISSN: 3063-3788



9 773063 378317